

**ANALISIS KETAHANAN KELUARGA DENGAN ORANG
TUA DISABILITAS SENSORIK NETRA DALAM
PERSPEKTIF MAQĀSID SYARĪ'AH : STUDI KASUS DI
LEMBAGA SOSIAL AL-HIKMAH UMBULHARJO,
YOGYAKARTA**

*Rec Skripsi
14/8 - 2025.
Kerismono*



Oleh:
Muhammad Sobrun Jamil
NIM 20421097

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Hukum Keluarga (Akhwal Syakhshiyah)

Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

YOGYAKARTA

2025

**ANALISIS KETAHANAN KELUARGA DENGAN ORANG TUA
DISABILITAS SENSORIK NETRA DALAM PERSPEKTIF *MAQASHID*
SYARIAH: STUDI KASUS DI LEMBAGA SOSIAL AL HIKMAH,
UMBULHARJO, YOGYAKARTA**



Oleh :

Muhammad Sobrun Jamil

NIM : 20421097

Pembimbing:

Krismono, S.H.I, M.S.I

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Ahwal Al-Syakhsiyah

Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Hukum Islam

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Sobrun Jamil

NIM : 20421097

Program Studi : Akhwal As Syakhshiyah

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Analisis Ketahanan Keluarga dengan Orang tua Disabilitas Sensorik Netra dalam Prespektif *Maqashid Syariah* : Studi Kasus di Lembaga Sosial Al Hikmah Umbulharjo, Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya pribadi dan bukan hasil karya orang lain kecuali yang dikutip dalam penulisan ini telah dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 11 Agustus 2025

Yang Menyatakan,

Muhammad Sobrun Jamil



HALAMAN PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fai@uii.ac.id
W. fai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan dalam Sidang Skripsi Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 1 September 2025
Judul Skripsi : Analisis Ketahanan Keluarga dengan Orang Tua Disabilitas Sensorik Netra dalam Perspektif Maqashid Syariah: Studi Kasus di Lembaga Sosial Al-Hikmah Umbulharjo, Yogyakarta
Disusun oleh : MUHAMMAD SOBRUN JAMIL
Nomor Mahasiswa : 20421097

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Krismono, SHI, MSI (.....*Krismono*.....)
Penguji I : Muhammad Najib Asyrof, S.Pd.I., Lc., M.Ag. (.....*M. Najib Asyrof*.....)
Penguji II : Dr. Yudani, M.Ag (.....*Dr. Yudani*.....)

Yogyakarta, 8 September 2025



Dr. Drs. Asmuni, MA

HALAMAN NOTA DINAS

NOTA DINAS

Yogyakarta, 17 Shafar 1447

Hal : Skripsi

11 Agustus 2025

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 270/Dek/60/DAATI/FIAI/III/2025 tanggal : 6 Maret 2025.

Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Muhammad Sobrun Jamil

Nomor Mahasiswa : 20421097

Jurusan/ Prodi : Akhwal As Syakhshiyah

Tahun Akademik : 2024/2025

Judul Skripsi : Analisis Ketahanan Keluarga dengan Orang Tua Disabilitas Sensorik Netra dalam Perspektif Maqashid Syariah : Studi Kasus di Lembaga Sosial Al-Himah Umbulharjo, Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Dosen Pembimbing,



Krismono, SHL, MSI.

REKOMENDASI PEMBIMBING

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Muhammad Sobrun Jamil

Nomor Mahasiswa : 20421097

Judul Skripsi : Analisis Ketahanan Keluarga dengan Orang tua Disabilitas Sensorik Netra dalam Perspektif *Maqashid Syariah* : Studi Kasus di Lembaga Sosial Al Hikmah Umbulharjo, Yogyakarta

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, setelah dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Ahwal Syakhshiyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 11 Agustus 2025

Dosen Pembimbing,



Krismono, SHI., MSI.

MOTTO

“Di setiap keterbatasan, selalu ada kekuatan yang Allah titipkan”

(Penulis

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“*Sesungguhnya Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*” QS. Al-Baqarah (2) : 286

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada siapapun yang memerlukan, siapapun yang menunggu selesainya skripsi ini. Terkhusus kepada Kedua orangtua saya tercinta, Bapak Dr. Akhmad Soleh, S.Ag., M.Si dan Ibu Tutik Alawiyah, S.Pd.I kemudian juga saya ucapkan terimakasih kepada Saudara kandung saya yakni Nidatul Khasanah, S.S, Muhammad Mujadid, S.H, dan Muhammad Mustaghfirin yang telah memberikan dukungan baik secara materi maupun non materi hingga sekarang ini

ABSTRAK

ANALISIS KETAHANAN KELUARGA DENGAN ORANG TUA DISABILITAS SENSORIK NETRA DALAM PERSPEKTIF *MAQASHID SYARIAH*: STUDI KASUS DI LEMBAGA SOSIAL AL HIKMAH, UMBULHARJO, YOGYAKARTA

Oleh :

Muhammad Sobrun Jamil

20421097

Pentingnya ketahanan keluarga sebagai fondasi kesejahteraan sosial, khususnya bagi keluarga dengan orang tua penyandang disabilitas Sensorik Netra yang menghadapi tantangan multidimensi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi ketahanan keluarga dengan orang tua penyandang disabilitas sensorik Netra serta keterkaitannya dengan prinsip Maqashid Syariah, dengan studi kasus di Lembaga Sosial Al Hikmah, Umbulharjo, Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus. Informan utama penelitian adalah lima pasangan orang tua tunanetra yang menjadi anggota Lembaga Sosial Al Hikmah, sedangkan informan pendukung meliputi pengurus dan pendamping sosial. Data diperoleh melalui observasi, wawancara terbuka, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ketahanan keluarga tunanetra mencakup upaya kreatif dalam memenuhi kebutuhan ekonomi melalui wirausaha dan keterampilan khusus, penguatan jejaring sosial dengan komunitas dan tetangga, serta pengamalan nilai-nilai religius sebagai sumber kekuatan moral. Prinsip-prinsip Maqashid Syariah, meliputi *Hifzh al-Din*, *Hifzh al-Nafs*, *Hifzh al-Aql*, *Hifzh al-Nasl*, dan *Hifzh al-Mal*, tercermin dalam praktik keluarga, meskipun penerapannya menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses pekerjaan, stigma sosial, dan minimnya fasilitas ibadah yang ramah tunanetra. Temuan ini menegaskan bahwa Maqashid Syariah dapat menjadi kerangka efektif untuk memahami dan memperkuat ketahanan keluarga dengan orang tua Disabilitas Netra.

Kata Kunci: *Ketahanan keluarga, Disabilitas Sensorik Netra, Maqashid Syariah*

ABSTRACT

ANALYSIS OF FAMILY RESILIENCE WITH VISUALLY IMPAIRED PARENTS FROM THE PERSPECTIVE OF MAQASHID SYARIAH: A CASE STUDY AT AL HIKMAH SOCIAL INSTITUTION, UMBULHARJO, YOGYAKARTA

By :

Muhammad Sobrun jamil

20421097

The importance of family resilience as the foundation of social welfare is especially evident for families with parents who are visually impaired, as they face multidimensional challenges. This research aims to analyze family resilience strategies among parents with visual impairments and their relation to the principles of Maqashid Sharia, using a case study at Al Hikmah Social Institution, Umbulharjo, Yogyakarta. The method employed is field research with a qualitative and case study approach. The primary informants are five couples of visually impaired parents who are members of Al Hikmah Social Institution, while the supporting informants include administrators and social companions. Data were collected through observation, open interviews, and documentation, and then analyzed using the Miles and Huberman model. The findings reveal that the family resilience strategies of visually impaired parents include creative efforts to meet economic needs through entrepreneurship and specialized skills, strengthening social networks with the community and neighbors, as well as practicing religious values as a source of moral strength. The principles of Maqashid Sharia—namely Hifzh al-Din (protection of religion), Hifzh al-Nafs (protection of life), Hifzh al-Aql (protection of intellect), Hifzh al-Nasl (protection of lineage), and Hifzh al-Mal (protection of wealth)—are reflected in family practices, although their implementation faces challenges such as limited employment opportunities, social stigma, and the lack of disability-friendly religious facilities. These findings affirm that Maqashid Sharia can serve as an effective framework for understanding and strengthening family resilience among parents with visual impairments.

Keywords: Family Resilience, Visual Impairment, Maqashid Sharia

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ، وَبِفَضْلِهِ تَنْتَرَسَخُ مَقُومَاتُ الْحَيَاةِ الْأَسْرِيَّةِ، وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, dengan segala puji syukur kehadiran Allah Swt. Yang telah melimpahkan Rahmat serta hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Analisis Ketahanan Keluarga dengan Orang tua Disabilitas Sensorik Netra dalam Perspektif *Maqashid Syariah*: Studi Kasus di Lembaga Sosial Al Hikmah Umbulharjo, Yogyakarta”. Shalawat serta salam tetap selalu tercurahkan kepada nabi besar Muhammad SAW dan para sahabatnya serta kita selaku umatnya hingga akhir zaman. Semoga kelak kita mendapatkan syafaat di hari pembalasan.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari bahwa masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Namun, peneliti telah berusaha dengan sebaik-baiknya mempersembahkan skripsi ini agar dapat memberikan manfaat seluruh masyarakat. Sehingga peneliti masih membutuhkan kritik dan saran yang sekiranya membangun dalam perbaikan skripsi ini. Penulisan tugas akhir ini tentunya banyak pihak yang telah membantu serta berkontribusi dalam tugas akhir ini, maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Fatchul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Krismono, SHI., MSI. selaku ketua Program Studi Ahwal Syakhshiyah Universitas Islam Indonesia serta segenap jajarannya yang telah memberikan ilmu, dukungan, dan motivasi.

4. Dosen pembimbing skripsi, Bapak Krismono, SHI., MSI. yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing serta memberikan masukan dan saran yang tiada henti-hentinya dalam proses penyusunan skripsi ini dengan baik.
5. Seluruh Dosen Program Studi Ahwal Syakhsiyah yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan menjadi teladan bagi seluruh mahasiswa.
6. Kepada kedua orang tua tercinta Dr. Akhmad Soleh, S.Ag., M.Si dan Tutik Alawiyah, S.Pd.I yang telah memberikan dukungan, motivasi, semangat, dan doa yang luar biasa untuk saya hingga saat ini.
7. Kepada saudara kandung saya yakni Nidatul Khasanah, Muhammad Mujadid, dan Muhammad Mustaghfirin yang selalu memberikan semangat dan doa untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman terdekat saya dalam grup “Tadinya Mesra” dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan semangat serta berjuang bersama menyelesaikan skripsi.
9. Seluruh keluarga besar Ahwal Syakhsiyah Angkatan 2020 yang telah berjuang bersama-sama selama ini.
10. Semua pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan kepada peneliti dalam kelancaran penyusunan skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan banyak terima kasih yang tidak terhingga kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi. Semoga semua amal baik mendapatkan balasan dari Allah Swt. dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 11 Agustus 2025

Peneliti

Muhammad Sobrun Jamil

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRAC	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II	9
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Landasan Teori.....	22
1. Ketahanan Keluarga.....	22
a. Definisi ketahanan keluarga.....	22
b. Indikator ketahanan keluarga.....	24
c. Penyandang Disabilitas.....	30
d. Jenis jenis & karakteristik Disabilitas.....	34
e. Tantangan Keluarga dengan Orang tua Disabilitas Sensorik Netra...37	
2. Tujuan Umum Maqashid Syariah.....	38
a. Pengertian Maqashid Syari'ah menurut ulama klasik.....	38
b. Pengertian Maqashid Syariah menurut ulama kotemporer.....	41
BAB III	49

METODE PENELITIAN	49
A. Jenis dan Pendekatatan Penelitian.....	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	50
C. Informan Penelitian.....	51
D. Teknik Penentuan Informan	52
E. Sumber Data.....	53
F. Teknik Pengumpulan Data	54
G. Keabsahan Data.....	57
H. Teknik Analisis Data	59
BAB IV	64
HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	64
A. Hasil Penelitian	64
1. Gambaran Umum Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah.....	64
2. Strategi Ketahanan Keluarga dalam Aspek Ekonomi, Sosial, religius, serta Tantangannya	66
3. Prinsip <i>Maqashid Syariah</i> dalam Mendukung Katahanan Keluarga Orang Tua Disabilitas dan Penerapannya Sehari-hari	77
B. Diskusi Dan Pembahasan.....	82
1. Strategi Katahanan Keluarga dengan Orang Tua Tunanetra dalam Aspek Ekonomi, Sosial, dan Religius di Lembaga Sosial Al Hikam dan Tantangannya	82
2. Prinsip <i>Maqashid Syariah</i> dalam Mendukung Ketahanan Keluarga dengan Orang Tua Disabilitas dan Penerapannya dalam Praktik	88
BAB V	95
PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	104
<i>Lampiran 1</i> Transkrip Wawancara.....	104
<i>Lampiran 2</i> Dokumentasi penelitian	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketahanan keluarga merupakan aspek fundamental dalam menciptakan lingkungan yang stabil, harmonis, dan sejahtera. Hadirnya regulasi hukum yang mengatur mengenai institusi keluarga yaitu Undang-undang No. 10 tahun 1992 tentang “Ketahanan Keluarga” dan “Keluarga Sejahtera” disebut dalam satu pasal, yaitu Pasal 1 ayat (11).¹ Ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin yang kemudian di sempurnakan pada Undang-undang No. 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan keluarga.² Kehadiran peraturan-peraturan ini merupakan langkah penting dalam mencapai tujuan yang diharapkan dari sebuah keluarga.

Kemampuan suatu keluarga untuk menghadapi dan mengatasi berbagai masalah, baik dalam hal sosial, ekonomi, maupun psikologis dikenal sebagai ketahanan keluarga. Keluarga yang memiliki ketahanan tinggi akan lebih mampu bertahan menghadapi krisis dan membangun kesejahteraan yang

¹ Undang Undang No 1 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Permbangunan Keluarga”

berkelanjutan. Dalam konteks Islam, ketahanan keluarga menjadi pondasi utama dalam membangun masyarakat yang berkualitas. Al-Qur'an menegaskan pentingnya keluarga sebagai institusi pertama dalam membentuk karakter individu dan kesejahteraan sosial seperti yang ada pada QS. At-Tahrim [66]: 6.³ Oleh karena itu, keluarga yang tangguh sangat mempengaruhi pada kesejahteraan keluarga. Keinginan untuk memiliki keluarga sejahtera juga dirasakan oleh pasangan disabilitas tunanetra.

Keluarga dengan orang tua tunanetra tentu akan menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan fungsi keluarga secara optimal, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan religius. Dari sisi ekonomi, kesulitan dalam mengakses pekerjaan yang layak menjadi tantangan utama, karena tingkat pengangguran di kalangan tunanetra lebih tinggi dibandingkan dengan individu tanpa disabilitas.⁴ Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa jumlah pekerja disabilitas di Indonesia mencapai 720.748 orang, yang hanya sekitar 0,53% dari total penduduk yang bekerja.⁵ Di bidang sosial, kendala utama adalah stigma dan diskriminasi, di mana mereka sering dianggap tidak mandiri atau kurang mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial. Menurut laporan World Health Organization, stigma sosial terhadap penyandang tunanetra masih menjadi hambatan utama dalam inklusi sosial, yang berakibat pada rendahnya kepercayaan diri dan keterbatasan dalam

³ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir*. (Yogyakarta: UII Press, 1991)

⁴ World Blind Union, "Employment and Economic Opportunities for Blind Individuals." (WBU Press, 2019).

⁵ Badan Pusat Statistik, "Potret Penyandang Disabilitas Di Indonesia (Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020)," (*Badan Pusat Statistik*, 2024).

membangun relasi sosial.⁶ Sedangkan dari sisi religius, mereka menghadapi kendala dalam aspek ritual ibadah, akses terhadap ilmu agama, dan peran dalam mendidik anak secara religius. Keterbatasan penglihatan membuat mereka memerlukan alat bantu khusus, seperti Al-Qur'an Braille, yang sayangnya belum tersedia secara luas.⁷ Selain itu, kurangnya tenaga pengajar yang terlatih dalam metode pengajaran bagi tunanetra menambah kesulitan dalam proses pembelajaran ini.

Membangun ketahanan keluarga yang sakinah bagi umat muslim merupakan bagian dari *Maslahat Dharuriyyat*. Setiap Muslim wajib menjaga dan mempertahankan hubungan keluarga yang baik berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam. Maqashid Syariah dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi oleh keluarga dengan orang tua tunanetra, dengan menekankan pemeliharaan lima aspek utama. Pertama, *Hifzh al-Din* (Menjaga Agama) yang menekankan pentingnya spiritualitas dalam memperkuat keluarga. Kedua, *Hifzh al-Nafs* (Menjaga Jiwa), yang menggarisbawahi pentingnya ketahanan mental dan fisik keluarga, dengan dukungan psikososial dan layanan kesehatan yang memadai, sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ghazali, bahwa kesejahteraan jiwa adalah kunci dalam menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis.⁸ Ketiga, *Hifzh al-Aql*

⁶ World Health Organization, "Disability and Health: Global Report on Inclusion". (WHO Publishing, 2022)

⁷ Nala Aulia Rahma, Nisrina Ramadhana, and Patmawati, "Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Anak Dengan Hambatan Penglihatan Menggunakan Braille," (*Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 4 2023): 592–603.

⁸ Imam Al-Ghazzali and Translated by Malik Karim Amrullah, "Ihya Ulumuddin Menghidupkan Ilmu - Ilmu Agama," *Jilid 1*, 1963.

(Menjaga Akal), yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai elemen vital dalam meningkatkan ketahanan keluarga, di mana orang tua tunanetra dan anak-anaknya memerlukan akses pendidikan inklusif yang mendukung perkembangan intelektual mereka. Keempat, *Hifzh al-Nasl* (Menjaga Keturunan), yang menyoroti peran pola asuh berbasis nilai-nilai Islam dalam memastikan pertumbuhan anak yang optimal di dalam lingkungan keluarga yang harmonis. Terakhir, *Hifzh al-Mal* (Menjaga Harta) yang menekankan pentingnya pengembangan strategi peningkatan ekonomi untuk keluarga dengan orang tua tunanetra, melalui program kewirausahaan dan pelatihan keterampilan kerja, seperti yang diusulkan oleh Ismail & Zain⁹, guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Lembaga Sosial tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta merupakan salah satu lembaga sosial yang memberikan layanan pendidikan non-formal sekaligus membimbing seluruh Orang tua Disabilitas Sensorik Netra untuk hidup mandiri. Selain itu banyak kegiatan seperti pengajian, beasiswa serta kegiatan –kegiatan pelatihan. Adapun anggotanya rata-rata memiliki keterbatasan khususnya Tunanetra. Terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu, anak-anak, hingga remaja. Namun tidak hanya Disabilitas sensorik netra ada juga orang tua Non Disabilitas maupun anaknya yang Non Disabilitas. Dengan demikian Penyandang disabilitas Sensorik Netra bisa mendapat kehidupan yang layak seperti orang normal.

⁹ Ismail, N., & Zain, Z. "Empowering Visually Impaired Individuals through Entrepreneurship," (*Journal of Disability Studies*, 15(3) : 2019), 112-126.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk membahas masalah tersebut dalam penelitian skripsi ini dengan judul “ Analisis Ketahanan Keluarga Dengan Orang Tua Disabilitas Sensorik Netra Dalam Perspektif Maqashid Syariah: Studi Kasus di Lembaga Sosial Al Hikmah, Umbulharjo, Yogyakarta ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka muncul fokus penelitian yang akan membantu penelitian menjadi lebih jelas dan terarah.

Berikut penulis membuat rincian dalam bentuk pertanyaan:

1. Bagaimana strategi ketahanan keluarga dengan orang tua Disabilitas sensorik netra dalam aspek Ekonomi, Sosial, dan Religius di Lembaga Sosial Al Hikmah, Umbulharjo, Yogyakarta, dan apa saja tantangannya?
2. Bagaimana prinsip Maqashid Syariah mendukung dan diterapkan dalam praktik ketahanan keluarga dengan orang tua disabilitas sensorik netra di Lembaga Sosial Al Hikmah, Umbulharjo, Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengidentifikasi strategi ketahanan keluarga dengan orang tua Disabilitas sensorik netra di lembaga sosial Al Hikmah, Umbulharjo, Yogyakarta, serta tantangan yang dihadapi.
- b. Untuk menganalisis bagaimana prinsip maqashid syariah mendukung dan diterapkan dalam ketahanan keluarga dengan orang tua Disabilitas Sensorik netra di Lembaga sosial Al Hikmah, Umbulharjo, Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang bersifat teoritis dan praktis. Manfaat penelitian ini adalah:

a. Secara Teoritis

- 1) Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan teori ketahanan keluarga, khususnya dalam konteks keluarga dengan orang tua Disabilitas sensorik netra dan Prinsip Maqashid Syariah .
- 2) Referensi Akademis: Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti lain yang tertarik pada studi tentang ketahanan keluarga, disabilitas, dan penerapan hukum Islam.

b. Secara Praktis

- 1) Peningkatan Kesejahteraan Keluarga: Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan strategi ketahanan keluarga dengan orang tua Disabilitas Sensorik Netra di Lembaga sosial serupa.
- 2) Dukungan Kebijakan: Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi pembuat kebijakan untuk merumuskan kebijakan yang lebih mendukung keluarga dengan orang tua Tunanetra.
- 3) Pembinaan Sosial: Temuan penelitian ini dapat digunakan dalam program-program pembinaan sosial untuk membantu keluarga dengan orang tua Tunanetra menjadi lebih tangguh dan berdaya

D. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini menjadi mudah untuk dicermati dan ditelaah, maka diperlukan suatu sistematika pembahasan yang runtut. Dalam hal ini penulis telah merumuskan pembahasan penelitian ini ke dalam lima bab berberapa sub bab yang saling berhubungan antara bab satu dengan bab yang lain. Adapun susuanannya sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan penelitian yang mengantarkan kepada arah dan orientasi yang dikehendaki penulis dalam menyusun penelitian ini, secara umum pada bab ini dibagi menjadi lima bagian yaitu

latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematikan pembahasan penelitian.

Bab kedua, untuk mengantarkan kepada pembahasan, maka pada bab ini menamparkan tentang kajian terlebih dahulu, yang berisi tentang penelitian terdahulu, nama pengarang, kemudian menuliskan kesimpulan di setiap penelitian. Pada bab ini akan disajikan tentang landasan teori yang mendukung penelitian yang akan digunakan sebagai pedoman dalam menganalisis permasalahan yang dihadapi.

Bab ketiga, berhubungan penelitian ini dan pendekatan, tempat atau lokasi ini akan diuraikan tentang, jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, Informan penelitian, Teknik pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

Bab keempat, adalah skripsi yang akan memaparkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi gambaran umum Ketahanan keluarga meliputi aspek Ekonomi, Sosial, dan Religius serta Prinsip-prinsip Maqashid Syariah.

Bab kelima, yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan daftar Pustaka. Selain itu pada bagian ini juga disertakan lampiran-lampiran yang penting untuk dimasukkan sebagai hasil atau bukti dari penelitian ini

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Setelah membaca beberapa literatur yang terkait dengan pembahasan Ketahanan keluarga, Pasangan Tunanetra, dan Maqashid Syraiah, penulis memperoleh karya tulis di bawah ini yang berkaitan dengan hal-hal tersebut, yang bertujuan untuk memperoleh perbandingan dari karya-karya tersebut dengan rencana penulisan Skripsi penulis terhindar dari kesamaan penulisan. Berikut beberapa karya ilmiah atau kajian Pustaka yang membahas tentang judul yang berkait:

1. Tesis yang di tulis oleh Silfa Afriyani yang berjudul “*Konsep Keluarga Sejahtera Di Kalangan Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Dewan Perwakilan Cabang Persatuan Tunanetra Indonesia Kota Palembang)*”.¹⁰ Pada tesis ini membahas tentang Keluarga sejahtera. Setiap pasangan suami istri tentunya mempunyai keinginan untuk dapat mencapai kesejahteraan dalam keluarga, begitupun pasangan penyandang disabilitas khususnya pada penyandang tunanetra yang mempunyai keinginan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan yuridis empiris, untuk melihat pemahaman Pertuni

¹⁰ Silfa Afriyani, “Konsep Keluarga Sejahtera Di Kalangan Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Dewan Perwakilan Cabang Persatuan Tunanetra Indonesia Kota Palembang),” *Tesis* (UIN Sunan kalijaga, 2022).

Palembang dengan merujuk pada norma hukum yang ditawarkan pemerintah. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis berdasarkan data yang diambil dari lapangan melalui wawancara dengan penyandang tunanetra, observasi terhadap keluarga sejahtera menurut Pertuni, dokumentasi meliputi arsip tentang Pertuni jumlah anggota, pekerjaan, dan agama. Data-data dianalisis untuk memahami pandangan-pandangan terkait keluarga sejahtera dalam perspektif hukum dan atau konsep yang diharuskan untuk menjadi pedoman atau rujukan hukum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertama, konsep keluarga sejahtera yang difahami atau diterapkan oleh setiap pengurus Pertuni Palembang berbeda-beda disebabkan oleh berbedanya tingkat pendidikan para tunanetra. Kedua, bahwa dari pandangan-pandangan yang berbeda tersebut muncul dua konsep tentang keluarga sejahtera yaitu konsep yang menekankan pada pemahaman, pengertian, dan kecukupan atas apa yang dimiliki dalam keluarga, dan tidak mengabaikan aspek finansial. Ketiga, bahwa konsep keluarga sejahtera yang dipegang dan difahami oleh Pertuni Palembang merupakan penyederhanaan dari konsep yang ditawarkan Kementerian Agama dan secara umum searah dengan substansi konsep keluarga Sakinah yang dirumuskan Kementerian Agama. Tesis Afriyani berfokus pada pemahaman konseptual mengenai keluarga sejahtera. Sebaliknya, penelitian ini lebih berfokus pada strategi praktis yang diterapkan oleh keluarga dalam mencapai ketahanan keluarga. Kerangka analisis yang digunakan juga

berbeda, di mana penelitian ini secara spesifik menerapkan teori Maqashid Syariah untuk membedah strategi-strategi tersebut.

2. Jurnal yang di tulis oleh Yandi Maryandi, Shindu Irwansyah, TB. Hadi Sutikna dengan judul “Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Dihubungkan Dengan Undang-Undang Dan Maqashid Syariah”.¹¹ Ketahanan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisikmateril guna untuk hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin. Untuk menghadapi serangan budaya globalisasi ini ditambah dengan krisis pandemi covid 19 yang berakibat banyak dampak terhadap perceraian, maka dibutuhkan ketahanan keluarga yang baik dan kualitas pendidikan agama yang diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Ketahanan keluarga merupakan kunci bagi keberhasilan pembangunan di sebuah Negara yang akan berdampak pada ketahanan nasional dan keberlangsungan sebuah bangsa. Rumusan masalah terangkum dalam tujuan penelitian ini yaitu; Untuk mengetahui konsep ketahanan keluarga menurut undang-undang di Indonesia dan Maqashid Syari’ah, serta untuk mengetahui solusi dan bentuk ketahanan keluarga yang tepat pada masa pandemi covid 19 untuk menghindari perpecahan dan perceraian. Dari penelitian ini tujuan jangka panjangnya adalah untuk

¹¹ Yandi Maryandi, Shindu Irwansyah, and TB Hadi Sutikna, “Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid 19 Dihubungkan Dengan Undang-Undang Dan Maqashid Syariah,” *Tahkim (Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam)* 4, no. 2 (2021): 103–24,

dapat menumbuhkan kembali semangat menjaga ketahanan keluarga di era globalisasi yang semakin masif, dengan dukungan pemerintah dan pendidikan agama diharapkan kualitas ketahanan keluarga akan semakin baik. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan, dengan jenis penelitian yuridis normatif dan sumber data sekunder yang dikumpulkan dengan metode dokumenter dan wawancara lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif sehingga diketahui taraf sinkronisasi, kelayakan norma, dan sebagainya. Meskipun sama-sama menggunakan Maqashid Syariah, konteks penelitiannya sangat berbeda. Penelitian Maryandi, dkk. menganalisis ketahanan keluarga secara umum dalam konteks situasional (pandemi Covid-19). Sementara itu, penelitian ini menganalisis ketahanan keluarga dalam konteks subjek yang spesifik (keluarga dengan orang tua disabilitas tunanetra), yang menghadapi tantangan struktural dan berkelanjutan, bukan hanya tantangan situasional.

3. Jurnal yang di tulis oleh Dahyul Daipon dan Abul Khair dengan judul “Strategi Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Bagi Penyandang Disabilitas Di Kecamatan Candung Kabupaten Agama”¹² Artikel ini berisi tentang ketebatasan fisik tidak menghalangi seseorang untuk

¹² Dahyul Daipon and Abul Khair, “Strategi Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Bagi Untuk Mengarungi Kehidupan . Pernikahan Menurut Bahasa Berarti Penggabungan Dan Mudah . Mereka Harus Menghadapi Kendala Fisik Dan Sosial Dalam Berinteraksi Dan Kesempatan Yang Sama Dalam Segala Aspek Kehidupa” 1, no. 2 (2023): 101–12.

membangun rumah tangga yang bahagia dan sejahtera bagi Pasangan Penyandang Disabilitas di Kecamatan Candung Kabupaten Agam. Hal ini bisa diwujudkan jika indikator keluarga sakinah yang mencakup saling memahami, menjalankan hak dan kewajiban, memberikan kedamaian, kasih sayang, dan kebahagiaan di antara anggota keluarga bisa dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi bagi pasangan suami istri penyandang disabilitas tunanetra dalam mewujudkan rumah tangga sakinah. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi dan analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima pasangan suami istri penyandang disabilitas berhasil menciptakan keluarga sakinah. Dalam membentuk keluarga sakinah, ditemukan beberapa faktor penting, antara lain kecocokan antara suami dan istri, kemitraan, saling melengkapi kekurangan, saling menerima kelebihan dan kekurangan, saling mendukung, dan menjalankan perintah Allah. Meskipun mereka memiliki keterbatasan fisik, perkawinan sesama penyandang disabilitas membawa semangat perjuangan yang sama dalam membangun kehidupan berumah tangga. Hal ini mendorong pasangan suami istri penyandang disabilitas untuk menciptakan keluarga sakinah, karena mereka merasa memiliki persamaan fisik dan kesetaraan dalam kekurangan, sehingga membuktikan bahwa keharmonisan dalam perkawinan tidak tergantung pada kondisi fisik.

Pada pasangan disabilitas dari semua indikator keluarga sakinah seperti hubungan keluarga, keagamaan dan psikologi serta ekonomi masih bisa dilaksanakan dan masih bisa mereka penuhi walaupun disatu sisi mereka memiliki keterbatasan namun itu tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk menjaga ketahanan keluarga

4. Jurnal Yang di tulis oleh Citra Gaffara Taqwarahmah, Bagus Riyono, Diana Setiyawati dengan judul “Peran Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Desa Karangpatihan, Kabupaten Ponorogo Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga.”¹³ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran karang taruna dalam pemberdayaan penyandang disabilitas dan menganalisis implikasinya terhadap ketahanan ekonomi keluarga penyandang disabilitas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui: (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) dokumentasi dengan teknik pemeriksaan menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan Karang Taruna memiliki peran dalam mendorong partisipasi seluruh elemen masyarakat untuk membantu penyandang disabilitas mencapai kesejahteraan. Kegiatan pemberdayaan juga telah memberi kontribusi pada peningkatan pendapatan penyandang disabilitas. Meski terdapat peningkatan pendapatan, kondisi ketahanan ekonomi keluarga penyandang

¹³ Citra Gafara, Bagus Riyono, and Diana Setiyawati, “Peran Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Desa Karangpatihan, Kabupaten Ponorogo Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga,” *Jurnal Ketahanan Nasional* 23, no. 1 (2017): 37, <https://doi.org/10.22146/jkn.18295>.

disabilitas masih berada pada garis kemiskinan. Penelitian Gafara, dkk. berfokus pada peran faktor eksternal (organisasi Karang Taruna) dan terbatas pada satu aspek saja, yaitu ketahanan ekonomi. Sebaliknya, penelitian ini menganalisis strategi internal yang dikembangkan oleh keluarga itu sendiri dan mencakup tiga aspek ketahanan secara holistik (ekonomi, sosial, dan religius), serta dianalisis melalui kerangka Maqashid Syariah.

5. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Agus Rifai, Husin Bawapi, dan Abdul Gafar Saidi dengan judul "*Upaya Pemenuhan Hak dan Kewajiban Suami Istri Disabilitas*". Melalui penelitian ini memperlihatkan bahwa pasangan disabilitas menunjukkan upaya luar biasa dalam memenuhi hak dan kewajiban rumah tangga. Para suami berusaha bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga, sekaligus tetap memberikan perhatian dan pendidikan bagi anak-anak mereka. Sementara itu, para istri tidak hanya menjalankan peran domestik, tetapi juga rela membantu mencari penghasilan tambahan serta tetap menunjukkan sikap taat dan tunduk kepada suami. Upaya-upaya ini terbukti memberi dampak positif bagi ketahanan rumah tangga, baik dari aspek ekonomi, psikologis, maupun keharmonisan relasi dalam keluarga. Jika dikaitkan dengan skripsi Analisis Ketahanan Keluarga dengan Orang Tua Disabilitas dalam Perspektif Maqashid Syariah: Studi Kasus di Lembaga Sosial Al Hikmah, Umbulharjo, Yogyakarta, terdapat persamaan dalam hal fokus pada bagaimana keluarga disabilitas tetap

mampu menjaga ketahanan rumah tangga meskipun dihadapkan pada keterbatasan fisik dan sosial. Namun, perbedaan mendasar dari penelitian skripsi ini adalah penekanan pada kerangka *Maqashid Syariah* sebagai perspektif analisis, sehingga upaya pemenuhan hak dan kewajiban tersebut tidak hanya dipandang sebagai strategi adaptasi sosial-ekonomi semata, tetapi juga sebagai implementasi dari tujuan-tujuan pokok syariah, seperti menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan demikian, penelitian skripsi ini memberikan tambahan nilai normatif dan teologis dalam memahami ketahanan keluarga disabilitas, yang tidak hanya berorientasi pada aspek duniawi, tetapi juga pada dimensi spiritual dan keberlangsungan kehidupan keluarga dalam bingkai syariah.

6. Jurnal yang ditulis oleh Candle Clara Cantika, Devina Putri Anggraeni, Ghofar Sidik yang berjudul “*Ketahanan Keluarga pada Pasangan Suami Istri Disabilitas Sensorik di Kota Semarang*”¹⁴. Melalui penelitian ini memberikan pemahaman bahwa ketahanan keluarga pasangan disabilitas dapat dipertahankan dengan adanya kesesuaian, kerja sama, saling mendukung, dan saling memahami antara suami dan istri. Kesadaran terhadap keterbatasan fisik justru menjadi kekuatan untuk mempererat keharmonisan rumah tangga mereka. Dari aspek ekonomi, upaya kreatif seperti menjahit, memberikan layanan pijat, dan

¹⁴ Candle Clara Cantika, Devina Putri Anggreini, and Ghofar Sidik, “Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Suami Istri Disabilitas Sensorik Di Kota Semarang,” *Adhki: Journal of Islamic Family Law* 5, no. 1 (2023): 47–57,

usaha pesan antar makanan menunjukkan bentuk kemandirian dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sementara itu, dari sisi psikologis, komunikasi yang baik, kemampuan mengelola emosi, serta sikap saling mengalah menjadi kunci dalam menyelesaikan persoalan rumah tangga. Jika dikaitkan dengan skripsi Analisis Ketahanan Keluarga dengan Orang Tua Disabilitas dalam Perspektif Maqashid Syariah: Studi Kasus di Lembaga Sosial Al Hikmah, Umbulharjo, Yogyakarta, terdapat persamaan dalam hal menekankan pentingnya strategi adaptif, baik ekonomi maupun psikologis, untuk menjaga ketahanan keluarga di tengah keterbatasan. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan analisis: penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek empiris berupa strategi praktis yang dilakukan pasangan disabilitas, sedangkan skripsi ini menganalisisnya dalam kerangka *Maqashid Syariah*. Dengan demikian, upaya keluarga disabilitas tidak hanya dipahami sebagai bentuk adaptasi sosial dan ekonomi semata, tetapi juga sebagai realisasi tujuan-tujuan pokok syariah, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, sehingga memberikan dimensi normatif dan spiritual yang memperkaya pemaknaan ketahanan keluarga.

7. Tesis yang di tulis oleh Rafika Ridha Izzati yang berjudul “ Ketahanan Rumah Tangga Penyandang Disabilitas”.¹⁵ Penelitian ini fokus untuk melihat kehidupan rumah tangga penyandang disabilitas. Jenis

¹⁵ Rafika Ridha Izzati, “Ketahanan Rumah Tangga Penyandang Disabilitas,” *Tesis*,(UIN Imam Bonjol Padang 2022).

penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan model penelitian yang bersifat kualitatif dan riset analisis naratif dengan menggunakan metode wawancara (interview) dan data yang diperoleh diolah kembali dalam bentuk naratif. Temuan penelitian ini menunjukkan, Pertama, makna pernikahan yaitu suatu institusi yang dilandasi dengan kekuatan rasa yaitu tempat mereka saling berbagi kesenangan, kesedihan, keluh dan kesah bersama. Kedua, cara yang dilakukan oleh para penyandang disabilitas dalam membahagiakan pasangan dan anggota keluarga adalah dengan menjalankan hak beserta kewajiban masing-masing sesuai dengan kemampuannya. Yaitu dengan bekerja, ikhlas, memberi dorongan, dan saling berbagi dalam setiap keadaan, memberi pemahaman dan pengajaran kepada istri dan keturunan. Ketiga, upaya penyandang disabilitas dalam mempertahankan rumah tangga yaitu dengan berkomitmen, saling mengingatkan, saling bekerja sama, menjaga komunikasi, tidak menyalahkan satu sama lain, memelihara kejujuran sehingga tercipta keluarga yang Sakinah Mawaddah dan Rahmah. Ketiga temuan studi di atas menunjukkan meskipun dengan keadaan terbatas, penyandang disabilitas juga memiliki pemahaman yang mendalam mengenai makna dan tujuan pernikahan. Keterbatasan bukan penghalang bagi seseorang untuk menjalankan kewajiban terhadap keluarga, menemukan solusi di setiap permasalahan yang ada dan berupaya dalam mempertahankan rumah tangga.

8. Jurnal yang di tulis oleh Nurul adila, Abd. Mukhsin dengan judul “*The Role of Husband with Disabilities in Providing for the Family through the Act of Begging: An Islamic Law Perspective*”.¹⁶ Penelitian ini mengkaji fenomena suami penyandang disabilitas yang berprofesi sebagai pengemis dalam memenuhi kewajiban nafkah di Kelurahan Sidorejo Hilir, Medan. Penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan fisik menjadi faktor penghambat utama dalam memperoleh pekerjaan yang layak, sehingga aktivitas mengemis dipandang sebagai pilihan terakhir untuk mempertahankan kehidupan keluarga. Dalam perspektif hukum Islam, praktik tersebut dapat ditoleransi dalam situasi darurat (*dharuriyyat*), sebab berkaitan dengan upaya menjaga kelangsungan hidup keluarga. Dari sisi maqāsid syarī‘ah, fenomena ini masuk dalam kerangka hifz al-nafs (perlindungan jiwa) dan hifz al-nasl (perlindungan keturunan), meskipun tetap menimbulkan persoalan etis dan sosial di masyarakat. Relevansi penelitian ini dengan skripsi penulis terletak pada fokus kajian keluarga penyandang disabilitas dan bagaimana nilai-nilai Islam dijadikan landasan dalam menghadapi tantangan hidup. Jika penelitian Kamaruddin dan Mukhsin lebih menekankan pada dilema nafkah dan praktik mengemis dalam tinjauan hukum Islam, penelitian ini memperluas ruang lingkup dengan melihat strategi ketahanan keluarga tunanetra dalam aspek ekonomi, sosial, dan religius, serta

¹⁶ Nurul Adilla and Abd. Mukhsin, “The Role of Husband with Disabilities in Providing for the Family through the Act of Begging: An Islamic Law Perspective,” *Al-Ishlah: Jurnal Ilmiah Hukum* 28, no. 1 (2025): 29–44, <https://doi.org/10.56087/aijih.v28i1.513>.

menganalisis implementasinya melalui kerangka maqāsid syarī'ah. Dengan demikian, penelitian terdahulu tersebut memberikan pijakan konseptual yang penting bahwa kondisi disabilitas menuntut adanya strategi adaptif yang tidak hanya berlandaskan kebutuhan material, tetapi juga pertimbangan nilai-nilai syar'i dalam menjaga keberlangsungan keluarga.

9. Jurnal yang di tulis oleh Muhammad Nasuka dengan judul “Urgensi Maqasid Syariah dalam Membangun Keluarga Sakinah Di era Globalisasi”.¹⁷ Penelitian ini membahas urgensi maqāsid syarī'ah dalam membangun keluarga sakinah pada era globalisasi. Penelitian ini menekankan bahwa keluarga sakinah tidak hanya dibangun atas dasar cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*), tetapi juga membutuhkan ketahanan keluarga yang kuat sebagai benteng menghadapi tantangan globalisasi di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Nasuha menegaskan bahwa penerapan maqāsid syarī'ah dalam keluarga berfungsi menjaga lima aspek pokok kehidupan (*al-kulliyāt al-khams*): agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, sehingga keluarga mampu mencapai kemaslahatan lahir maupun batin. Kaitan dengan penelitian ini adalah bahwa konsep keluarga sakinah berbasis maqāsid syarī'ah sebagaimana dipaparkan oleh Nasuha menjadi dasar normatif yang memperkuat analisis penulis mengenai ketahanan keluarga orang tua tunanetra. Jika penelitian Nasuha menekankan konteks globalisasi dan ancaman budaya modern terhadap stabilitas keluarga, penelitian ini

¹⁷ Moh Nasuka, “Urgensi Maqhasid Syari’ah Dalam Membangun Keluarga Sakinah Di Era Globalisasi,” *Isti’dal: Jurnal Studi Hukum Islam* 3, no. 2 (2016): 159–68.

lebih spesifik menyoroti strategi ketahanan keluarga dengan orang tua penyandang disabilitas tunanetra di Lembaga Sosial Al-Hikmah, serta bagaimana prinsip-prinsip maqāṣid syarī‘ah diimplementasikan secara praktis dalam aspek ekonomi, sosial, dan religius. Dengan demikian, penelitian Nasuha memberikan landasan konseptual bahwa maqāṣid syarī‘ah bukan hanya kerangka hukum abstrak, tetapi juga instrumen aplikatif untuk menjaga ketahanan keluarga. Hal ini memperkuat argumen bahwa penerapan maqāṣid syarī‘ah dalam keluarga disabilitas dapat menjadi strategi efektif dalam menghadapi tantangan hidup dan mewujudkan keharmonisan keluarga

10. Jurnal yang di tulis oleh Mhd. Abror, Akbarizan, dan Akmal Abdul Munir dengan judul “Maqashid Syariah dalam Pengasuhan Anak di Indonesia”.¹⁸ Penelitian ini menegaskan bahwa Maqashid Syariah memiliki peran sentral dalam membentuk pola pengasuhan anak yang Islami, harmonis, dan relevan dengan tantangan modernitas. Dengan menelaah hadis Nabi Muhammad SAW serta relevansinya terhadap hukum keluarga Islam di Indonesia, penelitian tersebut menunjukkan bahwa prinsip maqashid (hifz al-din, hifz al-nafs, hifz al-‘aql, hifz al-nasl, dan hifz al-mal) dapat diimplementasikan secara praktis dalam kehidupan keluarga, termasuk dalam membina pendidikan, melindungi jiwa, menjaga akal, memperkuat keturunan, dan mengelola harta secara bijak. Konteks ini memiliki keterkaitan erat dengan penelitian penulis mengenai ketahanan keluarga dengan orang

¹⁸ Akmal Abdul Munir Mhd. Abror, Akbarizan, “Maqashid Syariah Dalam Pengasuhan Anak Di Indonesia : Telaah Hadis Nabi Dan Implikasinya Dalam Hukum Keluarga Islam,” *Jurnal El-Thawalib* 6, no. 2 (2025): 227–40.

tua disabilitas netra di Lembaga Sosial Al-Hikmah, Umbulharjo, Yogyakarta. Jika penelitian Abror dkk. menekankan integrasi maqashid dalam pola pengasuhan anak secara umum, maka penelitian penulis memperluas aplikasinya dalam situasi yang lebih spesifik, yaitu keluarga dengan orang tua disabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa Maqashid Syariah bersifat universal, adaptif, dan mampu menjawab kebutuhan keluarga dalam berbagai kondisi sosial, baik dalam menghadapi tantangan modernitas sebagaimana diulas oleh Abror dkk., maupun dalam membangun ketahanan keluarga penyandang disabilitas sebagaimana diteliti penulis.

B. Landasan Teori

1. Ketahanan Keluarga

a. Definisi ketahanan keluarga

Dalam Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga pada BAB 1 Pasal 1 yang berbunyi “ *Ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisikmateril guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan*

kebahagiaan lahir dan batin."¹⁹ Ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk menjalankan fungsi ekonomi, sosial, dan religius secara optimal agar tercapai kesejahteraan dan kemandirian dan juga mencakup hak-hak keluarga dalam melindungi anggotanya serta mendapatkan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan kebutuhan pokok lainnya untuk meningkatkan kualitas hidup. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 menjelaskan bahwa ketahanan keluarga merupakan suatu kondisi dinamik keluarga yang mempunyai keuletan, ketangguhan yang mengandung kemampuan fisik, materil, dan mental untuk hidup secara mandiri.²⁰ Kemudian menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kondisi dinamis suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan dalam menghadapi berbagai permasalahan untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin.²¹

¹⁹ Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 Bab I Pasal 1

²⁰ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, Pasal 1 ayat (6).

²¹ Badan Pusat Statistik, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, (CV. Lintas Khatulistiwa, vol. 11, 2016).

b. Indikator ketahanan keluarga

Menurut Walsh, keluarga dengan ketahanan yang baik, atau rumah tangga yang harmonis, bukan berarti keluarga tanpa konflik dan masalah. Keluarga dengan ketahanan yang baik justru merupakan keluarga yang diuji dengan berbagai masalah, namun sanggup bertahan dan menemukan jawaban atas masalah tersebut.²² Adapun indikator ketahanan mencakup 5 dimensi ketahanan keluarga yaitu²³:

- 1) Dimensi hukum dan Keutuhan Keluarga mencakup
 - a) Akta atau buku nikah Akta kelahiran anak
 - b) Suami istri tinggal satu atap beserta anak
 - c) Ayah menyisihkan waktu bersama anak
 - d) Ibu menyisihkan waktu bersama anak
 - e) Suami istri secara terbuka mengelola keuangan
- 2) Dimensi ketahanan fisik
 - a) Semua terpenuhi asupan gizi
 - b) Tidak memiliki anggota keluarga yang sakit keras / disabilitas
 - c) Tidak memiliki anggota keluarga yang mengalami gizi buruk

²² Walsh, F. Family resilience: A developmental systems. (*European Journal of Developmental* : 2016), 13(3), 313–324.

²³ Muarifuddin Muarifuddin et al., “Ketahanan Keluarga Sebagai Peningkatan Pemberdayaan Keluarga Bagi Anggota PKK,” (*Jurnal Bina Desa* 3, no. 3 :2022): 200–205.

- d) Keluarga memilih kamar terpisah
- 3) Dimensi ekonomi
- a) Tinggal mandiri
 - b) Suami / istri berpenghasilan tetap
 - c) Suami / istri mempunyai tabungan
 - d) Mampu membayar listrik
 - e) Mampu membiayai pendidikan anak
 - f) Tidak ada anak yang putus sekolah
 - g) Anggota keluarga memiliki asuransi kesehatan
- 4) Dimensi sosial psikologis
- a) Tidak terdapat kekerasan antara suami dan istri
 - b) Tidak ada kekerasan terhadap orang tua dan anak
 - c) Tidak ada anggota keluarga yang terlibat masalah dengan masyarakat
- 5) Dimensi sosial budaya
- a) Anggota keluarga berpartisipasi di lingkungan sosial
 - b) Anggota keluarga merawat lansia
 - c) Anggota keluarga melakukan kegiatan keagamaan secara rutin.

Pada peraturan gubernur (Pergub) DIY no 61 tahun 2024 tentang “Rencana Strategis Pembangunan Ketahanan Keluarga

Tahun 2024 – 2027 ”.²⁴ salah satu tujuan dari Renstra Ketahanan Keluarga 2024-2027 yang ingin di capai yaitu Meningkatkan Kualitas Keluarga dengan cara terpenuhinya komponen ketahanan keluarga dengan sasaran Terlaksananya fungsi keluarga:

- 1) Keagamaan;
- 2) Sosial budaya;
- 3) Cinta kasih;
- 4) Perlindungan;
- 5) Peproduksi;
- 6) Sosialisasi dan pendidikan;
- 7) Ekonomi; dan
- 8) Pembinaan lingkungan

Kemudian Dalam Peraturan Walikota Yogyakarta No 3 Tahun 2023 Tentang “Peraturan Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 8 Tahun 2020 Tentang Pembangunan Ketahanan Keluarga” pada bab 2 tertulis Indikator Ketahanan Keluarga terdiri atas 5 (lima) komponen, meliputi:

- 1) landasan legalitas dan keutuhan Keluarga;
- 2) ketahanan fisik;
- 3) ketahanan ekonomi;

²⁴ Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta And Peraturan, “Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 61 Tahun 2024” (2022).

- 4) ketahanan sosial psikologis; dan
- 5) ketahanan sosial budaya.

Berdasarkan berbagai sumber yang telah di jelaskan di atas indikator ketahanan keluarga secara umum dapat disederhanakan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu ekonomi, sosial, dan keagamaan. Hal ini dilakukan untuk menyederhanakan analisis tanpa mengurangi esensi dari tiap aspek ketahanan. Ketiga dimensi ini merupakan representasi menyeluruh dari kebutuhan dasar dan fungsi utama keluarga yang saling berkaitan. Ketiga hal tersebut yaitu:

- 1) Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan salah satu aspek utama dalam ketahanan keluarga. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang stabil cenderung lebih mampu memenuhi kebutuhan dasar, seperti sandang, pangan, papan, serta pendidikan dan kesehatan anggota keluarga. Pada jurnal ketahanan nasional yang di tulis Citra Gaffara tertulis pengelolaan keuangan yang baik, penghasilan yang cukup, serta kemampuan keluarga dalam beradaptasi dengan kondisi ekonomi yang berubah menjadi kunci dalam mempertahankan ketahanan keluarga.²⁵

²⁵ Citra Gafara, Bagus Riyono, and Diana Setiyawati, "Peran Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Desa Karangpatihan, Kabupaten Ponorogo Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga," (*Jurnal Ketahanan Nasional* 23, no. 1 : 2017): 37.

Dalam konteks keluarga dengan orang tua tunanetra, faktor ekonomi menjadi tantangan tersendiri. Banyak orang tua tunanetra mengalami keterbatasan dalam akses pekerjaan yang layak, sehingga mereka perlu mencari alternatif sumber penghasilan, seperti wirausaha atau pekerjaan berbasis keterampilan tertentu.

2) Faktor sosial

Dukungan sosial dari lingkungan sekitar, baik dari keluarga besar, tetangga, maupun komunitas, sangat berpengaruh terhadap ketahanan keluarga. Dukungan sosial dapat berupa:

- a) Dukungan emosional, yaitu memberikan rasa nyaman dan motivasi dalam menghadapi masalah
- b) Dukungan instrumental, berupa bantuan finansial atau materiil; dan
- c) Dukungan informasional, yaitu akses terhadap informasi dan sumber daya yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup

Bagi keluarga dengan orang tua tunanetra, kehadiran komunitas sosial seperti organisasi disabilitas atau lembaga sosial sangat membantu dalam meningkatkan ketahanan

keluarga.²⁶ Bentuk dukungan ini tidak hanya memberikan rasa aman secara emosional, tetapi juga memperkuat daya adaptasi keluarga dalam menghadapi keterbatasan dan tantangan ekonomi maupun sosial.

3) Faktor Religius

Nilai-nilai agama memainkan peran penting dalam membangun ketahanan keluarga, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Amirudin menyatakan bahwa keluarga yang menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup cenderung lebih stabil, harmonis, dan mampu menghadapi kesulitan dengan lebih bijak.²⁷ Agama tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral, tetapi juga memberikan ketenangan batin, rasa optimisme, dan makna hidup bagi anggota keluarga. Dalam konteks keluarga dengan orang tua tunanetra, faktor religius menjadi sumber kekuatan utama dalam menghadapi keterbatasan fisik dan tantangan sosial yang ada.

Berdasarkan berbagai konsep tentang ketahanan keluarga yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa ketahanan keluarga adalah suatu kondisi di mana kebutuhan dasar keluarga terpenuhi, serta adanya kemampuan untuk

²⁶ Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.

²⁷ M Amirudin, "Pendidikan Agama Dalam Membentuk Ketahanan Keluarga," (*Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 : 2017): 23–27.

melindungi diri dari berbagai tantangan yang dapat mengancam, baik dari dalam maupun luar keluarga. Selain kemampuan melindungi diri, ketahanan keluarga juga mencakup kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang mungkin timbul dari berbagai aspek.

2. Penyandang Disabilitas

Dalam bagian ini, Penulis menguraikan dan mengeksplorasi berbagai istilah yang digunakan untuk orang yang memiliki kelainan fisik/ kondisi fisik yang berbeda.

a. Beberapa istilah dari penyandang disabilitas

1) Penyandang cacat

Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, Pasal 1 Ayat 1, mendefinisikan “penyandang cacat” sebagai “setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya.”²⁸ Kemudian dalam penjelasan *Kamus Umum Bahasa Indonesia*²⁹ ada beberapa arti yaitu : (1) kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang

²⁸ Biro Hukum Depsos RI, Undang-Undang RI No.4 Tahun 1997.

²⁹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 1990), hlm. 143.

sempurna (yang terdapat pada badan, benda, batin, atau akhlak). (2) lecet (kerusakan, noda) yang menyebabkan keadaannya menjadi kurang baik (kurang sempurna). (3) cela; aib. (4) tidak (kurang) sempurna. Dari berbagai definisi yang ada, terlihat jelas bahwa istilah "cacat" membawa kesan negatif, merendahkan, dan tidak ramah terhadap individu dengan kondisi tertentu. Istilah "penyandang cacat" cenderung menciptakan persepsi bahwa kelompok ini identik dengan kekurangan, ketidakmampuan, belas kasihan, dan kurangnya martabat. Pandangan semacam ini bertentangan dengan tujuan konvensi internasional yang menekankan penghormatan terhadap martabat penyandang disabilitas serta perlindungan dan pemenuhan hak asasi mereka secara setara sebagai manusia.

2) Difabel

Pada Konferensi Ketunanetraan Asia yang diadakan di Singapura tahun 1981 oleh *International Federation of The Blind (IFB)* dan *World Council for the Welfare of The Blind (WCWB)*, istilah “diffabled” pertama kali diperkenalkan.³⁰ Istilah ini kemudian diadaptasi ke dalam

³⁰ Didi Tarsidi and Permanarian Somad, “Penyandang Ketunaan: Istilah Alternatif Terbaik Untuk Menggantikan Istilah ‘Penyandang Cacat’?,” *JASSI Anakku (Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus* 8, no. 2 : 2009) 129.

bahasa Indonesia menjadi “difabel” Kata “diffabled” sendiri adalah singkatan dari “*differently abled*,” sementara bentuk kata bendanya, “*diffability*,” berasal dari singkatan “*different ability*.” Istilah ini dipopulerkan oleh kelompok yang tidak menyukai penggunaan kata “disabled” dan “*disability*.”

3) Orang berkebutuhan Khusus

Istilah “orang berkebutuhan khusus” (persons with special needs) memiliki cakupan yang sangat luas dan pertama kali digunakan dalam dokumen kebijakan internasional melalui Pernyataan Salamanca serta Kerangka Aksi tentang pendidikan kebutuhan khusus.³¹ Dokumen ini merupakan hasil dari Konferensi Dunia mengenai pendidikan kebutuhan khusus. Pada paragraf ketiga Pendahuluan Kerangka Aksi, dijelaskan bahwa kebutuhan khusus mencakup anak-anak penyandang disabilitas, anak-anak berbakat, anak jalanan, anak-anak dari komunitas terpencil atau nomaden, anak-anak dari kelompok linguistik, etnis, atau budaya minoritas, serta anak-anak dari kelompok yang kurang beruntung lainnya.

³¹ World Conference on Special Needs, “Salamanca-Statement-and-Framework.in Action,” (*The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*, June :1994).

4) Penyandang Disabilitas

Pada tahun 2009, sebuah Semiloka di Cibinong, Bogor, diadakan untuk mencari istilah pengganti "penyandang cacat." Forum ini melibatkan pakar linguistik, komunikasi, filsafat, sosiologi, perwakilan pemerintah, komunitas penyandang cacat, dan Komnas HAM. Dalam diskusi tersebut, istilah baru "Orang dengan Disabilitas" diperkenalkan sebagai terjemahan dari "Persons with Disability."³² Sesuai saran Pusat Bahasa, yang merekomendasikan istilah ringkas berupa frase dua kata, istilah ini dipadatkan menjadi "penyandang disabilitas." Akhirnya, "penyandang disabilitas" disepakati sebagai pengganti istilah "penyandang cacat," dan terminologi ini digunakan dalam disertasi untuk merujuk pada kelompok tersebut. Definisi Penyandang Disabilitas sudah di atur pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pada Bab I ketentuan umum Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa, Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang memiliki keterbatasan dari segi fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dalam berinteraksi

³² Saharuddin Daming, "Pelebagaan Penyandang Disabilitas sebagai Terminologi Baru Pengganti Istilah Penyandang Cacat" (*Makalah Semiloka*, tidak diterbitkan, 2009).

dengan lingkungan dapat mengalami hambatan atau kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaannya.³³ Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kata penyandang diartikan sebagai orang yang menyandang atau menderita sesuatu³⁴, sedangkan kata disabilitas merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris yaitu disability yang artinya cacat.

Pada dasarnya, berbagai istilah yang telah dipaparkan memiliki makna yang esensialnya sama. Perubahan ini bertujuan untuk memperhalus penyebutan sekaligus meningkatkan harkat dan martabat penyandang disabilitas, karena istilah yang digunakan dapat memengaruhi asumsi, cara pandang, dan pola pikir masyarakat terhadap mereka.

b. Jenis jenis & karakteristik Disabilitas

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas secara tegas mengklasifikasikan ragam disabilitas menjadi empat kategori utama, yaitu disabilitas fisik, disabilitas

³³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas

³⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat bahasa, 2008), hal. 1259.

intelektual, disabilitas mental, dan disabilitas sensorik.³⁵

Pembagiannya sebagai berikut:

- 1) Disabilitas fisik adalah kondisi keterbatasan atau kehilangan fungsi gerak pada sebagian atau seluruh anggota tubuh, baik yang bersifat permanen maupun sementara. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kelainan atau gangguan pada tulang, otot, atau sendi, yang mengakibatkan seseorang mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Bentuk disabilitas fisik meliputi amputasi, kelumpuhan, kelainan bentuk tulang, hingga kelainan pada sistem saraf yang memengaruhi koordinasi gerak.³⁶
- 2) Disabilitas intelektual adalah keterbatasan yang signifikan pada fungsi intelektual, meliputi kemampuan berpikir, bernalar, memecahkan masalah, dan belajar, yang berdampak pada keterampilan adaptif seseorang dalam kehidupan sehari-hari.³⁷ Individu dengan disabilitas ini cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak, mengatur perilaku, atau membuat keputusan yang kompleks. UU No. 8 Tahun 2016 menyatakan bahwa keterbatasan ini berlangsung

³⁵ undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas 4, no. June (2016): 2016.

³⁶ Vivo Mei Ester Tambunan and Fajar Utama Ritonga, "Evaluasi Program Literasi Digital Disabilitas Fisik Di Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia Medan," *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 210–19.

³⁷ Ira Retnaningsih and Rahmat Hidayat, "Representasi Sosial Tentang Disabilitas Intelektual Pada Kelompok Teman Sebaya," *Jurnal Psikologi* 39, no. 1 (2012): 13–24.

dalam jangka panjang dan sering kali memerlukan dukungan khusus dalam pendidikan dan pelatihan keterampilan.

- 3) Disabilitas mental mencakup dua subkategori utama, yakni gangguan jiwa kronis dan disabilitas perkembangan. Gangguan jiwa kronis meliputi kondisi seperti skizofrenia, gangguan bipolar, dan depresi berat yang berlangsung dalam jangka panjang dan memengaruhi fungsi kognitif, emosi, serta perilaku. Sementara itu, disabilitas perkembangan mencakup kondisi seperti autisme, sindrom Asperger, dan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), yang memengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta pola perilaku.³⁸ UU No. 8 Tahun 2016 menekankan bahwa disabilitas mental memerlukan pendekatan rehabilitatif, terapeutik, dan dukungan lingkungan yang inklusif untuk meminimalkan hambatan partisipasi sosial.
- 4) Disabilitas sensorik adalah keterbatasan atau kehilangan fungsi salah satu atau lebih pancaindra, yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima, memproses, atau merespons informasi dari lingkungannya. Jenis yang umum adalah tunanetra (gangguan atau kehilangan penglihatan), tunarungu (gangguan pendengaran), dan

³⁸ Helsa Nasution et al., "Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling DAMPAK DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KESEHATAN MENTAL PENYANDANG DISABILITAS," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 2 (2024).

tunawicara (gangguan berbicara).³⁹ Dalam beberapa kasus, individu dapat mengalami kombinasi gangguan sensorik, seperti tuli-buta (*deafblind*). Hambatan sensorik ini dapat bersifat bawaan sejak lahir atau akibat penyakit, cedera, maupun proses penuaan.

Penelitian ini difokuskan pada orang tua disabilitas sensorik netra karena mereka menghadapi tantangan ganda dalam memenuhi fungsi keluarga, baik secara ekonomi, sosial, maupun religius. Keterbatasan visual membatasi akses terhadap pekerjaan dan informasi, sehingga meningkatkan kerentanan keluarga.

c. Tantangan Keluarga dengan Orang tua Disabilitas Sensorik Netra

Keluarga dengan orang tua tunanetra sering menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

- 1) Ekonomi: Keterbatasan penglihatan dapat membatasi peluang kerja bagi orang tua tunanetra, sehingga berdampak pada pendapatan keluarga. Hal ini menuntut keluarga untuk mencari sumber pendapatan alternatif atau mengandalkan dukungan dari anggota keluarga lain.

³⁹ Nindhita Insani Erawan, "Penerapan Terapi Sensori Integrasi Pada Anak Tunarungu Dengan Gangguan Keseimbangan," *Jassi Anakku* 20, no. 1 (2020): 65–69.

- 2) Sosial: banyaknya stigma masyarakat memiliki pandangan negatif terhadap penyandang disabilitas, termasuk tunanetra.
- 3) Religius: Banyak tempat ibadah yang belum ramah terhadap penyandang tunanetra. Misalnya, kurangnya fasilitas seperti jalur pemandu atau literatur agama dalam huruf Braille, yang membuat mereka kesulitan untuk mengakses informasi keagamaan dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama.⁴⁰ Orang tua tunanetra mungkin mengalami keterbatasan dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak mereka, terutama dalam aspek yang melibatkan penglihatan, seperti membaca Al-Qur'an atau mengajarkan doa-doa tertentu.

3. Tujuan Umum Maqashid Syariah

a. Pengertian *Maqashid Syari'ah* menurut ulama klasik

Hukum Islam yang bertujuan untuk mewujudkan kepentingan dan kebaikan hidup manusia yang hakiki harus menjadi titik perhatian utama. Sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali dan Asy-Syatibi kepentingan hidup manusia tersebut terbagi tiga, yaitu kepentingan primer/pokok (*adh-dharuriyat*), kepentingan sekunder (*al-hajiyat*) dan kepentingan

⁴⁰ Amirudin, "Pendidikan Agama Dalam Membentuk Ketahanan Keluarga." (*Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 : 2017): 23–27.

tertier/pelengkap (*at-tahsiniyat*), Hal ini juga sering di kenal dengan *Maqashid syariah*.⁴¹

Secara etimologi *maqasid syari'ah* berasal dari dua kata yaitu *maqasid* dan *syari'ah*. *Maqasid* adalah bentuk jamak dari *maqs'ud* yang berarti kesengajaan atau tujuan, sedangkan *syari'ah* secara bahasa artinya jalan menuju sumber air yang juga bisa diartikan jalan menuju sumber kehidupan.⁴² Dengan demikian *maqasid syariah* adalah tujuan penetapan *syari'ah*. Tujuan penetapan itu diyakini adalah untuk kemaslahatan manusia sebagai sasaran *syari'ah*.

Hakikat dari *maqasid* adalah kemaslahatan. Kemaslahatan dalam taklif dapat berupa dua bentuk, yaitu kemaslahatan hakiki dan kemaslahatan majazi. Kemaslahatan hakiki yaitu kemaslahatan langsung dalam arti kausalitas, sedangkan majazi adalah bentuk kemaslahatan yang merupakan sebab yang membawa kepada kemaslahatan. Tujuan dan konsep *maqasid syari'ah* adalah untuk menjamin, memberikan perlindungan dan melestarikan kemaslahatan bagi manusia secara umum, khususnya umat Islam.

Dalam perspektif Imam Al-Syatibi, seluruh ketentuan syariat Islam memiliki tujuan utama untuk mewujudkan

⁴¹ Paryadi, "Maqashid Syariah : Definisi Dan Pendapat Para Ulama," (*Cross-Border* 4, no. 2 : 2021) 201–216.

⁴² Ali Sodikin, *Fiqh Ushul Fiqh (Sejarah, Metodologi Dan Implementasinya Di Indonesia)*, (Penerbit Beranda Publishing ,Yogyakarta: 2012)

kemaslahatan (*maslahah*) dan mencegah kerusakan (*mafsadah*) dalam kehidupan manusia, Masalahah ini terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:⁴³

1) *Maslahah Dharuriyat*

Daruriyat mengacu pada kebutuhan mendesak yang bersifat esensial dan wajib dipenuhi. Kebutuhan ini sangat penting sehingga jika tidak terpenuhi, akan menimbulkan kekacauan secara luas. Menurut al-Syatibi, ada lima hal dalam kategori *daruriyat* yang harus mendapatkan perlindungan utama, yaitu:

- (a) Menjaga agama (*Hifz al-Din*)
- (b) Menjaga jiwa (*Hifz al-Nafs*)
- (c) Menjaga akal (*Hifz al-Aql*)
- (d) Menjaga keturunan (*Hifz al-Nasl*)
- (e) Menjaga harta (*Hifz al-Mal*)

2) *Maslahah hajiyyat*

Hajiyyat adalah kebutuhan pendukung yang diperlukan untuk mempermudah tercapainya kebutuhan *daruriyat*. Jika kebutuhan *hajiyyat* terpenuhi, kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok dapat dihindari. Namun, apabila *hajiyyat* tidak terpenuhi, meskipun tidak akan merusak kebutuhan

⁴³ Ibid., hlm 169-175.

daruriyat, hal ini dapat menyebabkan ketidaksempurnaan dalam pemenuhan kebutuhan utama manusia.

3) Masalah tahsiniyat

Secara bahasa, *tahsiniyat* berarti hal-hal yang bersifat penyempurnaan. Dalam konteks ini, *tahsiniyat* diartikan sebagai kebutuhan yang mendukung penyempurnaan pemenuhan *daruriyat* dan *hajiyyat*. Ketiga jenis kemaslahatan ini saling berkaitan dalam fungsi dan prioritasnya. *Daruriyat* menjadi prioritas utama, *hajiyyat* berfungsi melengkapi, dan *tahsiniyat* bertindak sebagai penyempurna. *Daruriyat* menjadi landasan utama yang membutuhkan keberadaan *hajiyyat* dan *tahsiniyat*.

b. Pengertian Maqashid Syariah menurut ulama kontemporer

Berbeda dengan para ulama klasik, Jasser Auda merupakan pemikir kontemporer yang memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kajian maqāshid syarī'ah. Gagasan Auda berawal dari kegelisahan intelektual terhadap berbagai tindakan yang mengatasnamakan hukum Islam namun justru bertentangan dengan nilai kemanusiaan, seperti peristiwa serangan bom di London pada 7 Juli 2005 dan insiden serupa lainnya. Sebagai respons terhadap realitas tersebut, ia menuangkan pandangannya dalam karya berjudul *Maqashid Shariah as Philosophy of Islamic*

Law: A Systems Approach".⁴⁴ Dengan kata lain, maqāsid tidak boleh dipahami secara statis, melainkan harus adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pendekatan sistem ini melibatkan enam konsep yang saling terkait, yaitu *cognitive nature of systems, wholeness, openness, interrelated hierarchy, multi-dimensionality, dan purposefulness*. Dengan menggunakan pendekatan ini, beliau mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip maqāsid syarī'ah dan relevansinya dalam konteks modern. Adapun penjelasan mengenai pendekatan system ini sebagai berikut:

- 1) *Cognitive Nature of Systems* (Sifat Kognitif Sistem Hukum Islam) menurut Jasser Auda merujuk pada proses berpikir manusia dalam memahami dan mengaplikasikan hukum Islam. Ia menekankan bahwa sistem hukum Islam (fikih) merupakan hasil penalaran manusia terhadap teks atau nash syariat untuk menggali makna mendalam dan implikasi praktisnya. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan hukum Islam bukanlah perwujudan langsung dari kehendak Allah, melainkan produk refleksi intelektual manusia. Pandangan ini membuka ruang bagi keberagaman interpretasi dan metode dalam fiqh, sehingga perbedaan perspektif antarulama dianggap sebagai hal yang wajar. Auda

⁴⁴ Dkk Sutisna, "Panorama Maqashid Syariah," 2020.

menyatakan, “The cognitive nature of fiqh reflects the human effort in interpreting divine texts, rather than a direct manifestation of divine will”⁴⁵

- 2) *Wholeness* (Keutuhan Sistem Hukum Islam) menurut Jasser Auda dalam bukunya menolak cara pandang reduksionis yang memisahkan hukum dari konteks keseluruhannya. Ia menegaskan bahwa pola pikir atomistik tidak lagi relevan di era modern, karena pendekatan ilmiah kini menekankan perspektif holistik. Dengan paradigma menyeluruh, hukum Islam dapat dipahami secara komprehensif. Auda juga memperluas maqāsid dari fokus individual menuju dimensi universal (*maqāsid ‘alamiyyah*) yang mengedepankan nilai-nilai seperti keadilan dan kebebasan.
- 3) *Openness* (Keterbukaan Sistem Hukum Islam) Jasser Auda menekankan pentingnya keterbukaan dalam metodologi ijtihad agar hukum Islam tetap relevan terhadap perkembangan zaman. Ia mengkritik penutupan pintu ijtihad karena membuat hukum menjadi statis, dan mendorong perubahan pola pikir serta integrasi pemikiran filosofis dalam memahami syariah.

⁴⁵ Jaseer Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law* (London: International Institute of Islamic Thought, 2008 hlm.21).

- 4) *Interrelated Hierarchy* (Keterkaitan Antar Tingkatan) Konsep ini menegaskan bahwa seluruh tingkatan maqāṣid (dharuriyat, hajiyyat, tahsiniyyat) saling berhubungan. Auda memperluas cakupan maqāṣid dari spesifik menjadi umum dan universal, serta menekankan perlunya perhatian pada isu sosial dan hak asasi manusia, bukan hanya kepentingan individu.
- 5) *Multi-dimensionality* (Sistem Hukum yang Multidimensi) Menurut Auda, hukum Islam memiliki banyak dimensi yang saling terkait, sehingga pendekatan tunggal dapat memicu konflik antar dalil. Dengan pendekatan multidimensi, perbedaan dalil dapat disesuaikan secara kontekstual, menjadikan hukum Islam lebih fleksibel terhadap perubahan.
- 6) *Purposefulness* (Kebertujuan Sistem Hukum Islam), konsep tujuan dalam sebuah sistem menurut teori sistem terbagi menjadi dua, yaitu goal (tujuan) dan purpose (maksud). Goal mengacu pada situasi yang konstan dan bersifat mekanistik, menghasilkan satu tujuan saja, sementara purpose mengacu pada kemampuan sistem untuk mencapai tujuan tersebut melalui berbagai cara atau dalam berbagai situasi. Dalam konteks maqāṣid syarī'ah, tujuan tersebut lebih bersifat

purpose, tidak monolitik atau mekanistik, tetapi dapat bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang berbeda.⁴⁶

Hubungan antara keenam konsep tersebut adalah membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan. Meskipun setiap konsep memiliki fungsi dan perannya sendiri, namun keseluruhan fungsi dan peran itu bergabung menjadi satu dalam kerangka berpikir hukum agama Islam.⁴⁷

Pendekatan sistem dalam maqāṣid menggeser paradigma klasik menjadi lebih kontemporer dengan menekankan pengembangan (*development*) dan perlindungan hak asasi manusia sebagai dasar pembentukan hukum Islam. Transformasi ini memperluas orientasi maqāṣid dari sekadar melindungi individu menuju kepentingan sosial yang bersifat universal, sehingga menjadikannya relevan lintas batas dan sejalan dengan konsep *world citizenship*.⁴⁸ Setelah mengkaji secara mendalam teori hukum Islam dari era klasik hingga kontemporer melalui pendekatan sistem, Jasser Auda menawarkan pergeseran paradigma pada lima prinsip maqāṣid syarī'ah. Pergeseran ini mempertimbangkan perkembangan pemikiran global dan

⁴⁶ Gumanti, "Maqasid Al-Syariah Menurut Jasser Auda (Pendekatan Sistem Dalam Hukum Islam)."

⁴⁷ M. Amin Abdullah, "Bangunan Baru Epistemologi Keilmuan Studi Hukum Islam Dalam Merespon Globalisasi," *Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* 46, no. II (2012): 315–68.

⁴⁸ Tutik Hamidah Mohammad Fauzan Ni'ami Ni'ami, "Reformulasi Maqāṣid Al-Syarī'ah Kontemporer: Sistem Nilai Sebagai Tawaran Jasser Auda Menuju Hukum Islam Humanis," *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 01, no. 02 (2023): 1–19.

dinamika masyarakat modern, sehingga maqāsid dapat lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman, yaitu:⁴⁹

Pertama, pemeliharaan agama (hifdz al-din) berubah konsep menjadi kebebasan beragama, kebebasan berkeyakinan, atau tidak adanya paksaan dalam beragama. Kedua, prinsip pemeliharaan kehormatan (hifdz al-nafs) digantikan dengan pemeliharaan martabat manusia dan bahkan perlindungan hak asasi manusia. Ketiga konsep pemeliharaan akal (hifdz al-aql) sebelumnya terbatas pada tujuan larangan minuman keras, namun dalam makna kontemporer, konsep tersebut berkembang mencakup upaya untuk memajukan pengetahuan, pemikiran kritis, dan pembelajaran. Keempat prinsip pemeliharaan keturunan (hifdz al-nasl) menjadi lebih berorientasi pada keluarga, seperti perlindungan keluarga, menjamin kualitas setiap keluarga, dan kepedulian yang lebih pada institusi keluarga. Kelima, konsep pemeliharaan kekayaan (hifdz al-mal) mengalami perkembangan menjadi terminologi sosial-ekonomi yang lebih umum dikenal, seperti bantuan sosial, pengembangan ekonomi, arus uang, kesejahteraan masyarakat, dan pemerataan kesejahteraan ekonomi.⁵⁰

⁴⁹ Abdullah, “Bangunan Baru Epistemologi Keilmuan Studi Hukum Islam Dalam Merespon Globalisasi.”

⁵⁰ Jaseer Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law* (London: International Institute of Islamic Thought, 2008), hal 21-24.

Berdasarkan tulisan diatas, maka, lima prinsip maqāsid syarī'ah dalam konteks keluarga adalah sebagai berikut, hifdz al-din dalam keluarga, ini melibatkan praktik-praktik keagamaan, pembelajaran agama, dan membentuk lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual anggota keluarga. Hifdz al-nafs ini mencakup perlindungan dan pemeliharaan terhadap kesehatan fisik, emosional, dan mental anggota keluarga. Nilai-nilai kesehatan dan keamanan dari segala bentuk kekerasan atau penyalahgunaan menjadi penting untuk menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan mendukung. Hifdz al-Aql atau perlindungan terhadap akal atau pikiran, dalam konteks keluarga konsep ini mendorong pola pikir positif, pendidikan yang baik, dan pengembangan intelektual anggota keluarga. Memahami nilai-nilai Islam dapat membentuk dasar bagi kebijaksanaan dan pemikiran yang sehat dalam keluarga. Hifdz al-Nasl dalam konteks keluarga berarti memastikan pendidikan dan pengasuhan anak-anak sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta memberikan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka yang sehat. Pokok kelima dari maqāsid syarī'ah adalah hifdz al-mal, dalam konteks keluarga, hal ini menyoroti keadilan

dalam pengelolaan aset keluarga, tanggung jawab finansial, dan pengelolaan harta secara bijaksana.⁵¹

Penerapan prinsip-prinsip maqāsid syarī'ah dalam kehidupan keluarga akan membentuk tatanan nilai yang selaras dengan ajaran Islam, seimbang, dan berorientasi pada kebaikan. Implementasi ini menciptakan lingkungan rumah tangga yang kondusif bagi perkembangan anggota keluarga secara menyeluruh, meliputi aspek ekonomi, sosial, dan religius.

⁵¹ Apik Anitasari Intan Saputri and Athoillah Islamy, "Nilai-Nilai Maqasid Syariah Dalam Fungsi Keluarga Di Tengah Pandemi Covid-19," *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 19, no. 1 (2021): 1–15,

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi adalah sebuah kerangka ilmu yang digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan penelitian. Metodologi mencakup serangkaian aturan, langkah-langkah, dan prosedur yang diterapkan oleh peneliti selama proses penelitian. Metodologi penelitian juga membahas analisis teoritis suatu cara atau metode. Penelitian merupakan upaya mencari, mencatat, meneliti, menganalisis sehingga mendapatkan kebenaran dari objek yang diteliti.⁵²

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi atau lingkungan di mana fenomena yang diteliti terjadi, dengan tujuan memperoleh data langsung dari sumber primer.⁵³ Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menjelaskan tentang fenomena atau kondisi sosial berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang didapatkan dalam kondisi ilmiah dengan cara menggambarkan pernyataan secara valid

⁵² Noor, Juliansyah, "Metodologi Penelitian", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 22.

⁵³ Abdurrahmat Fathoni, Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 96.

menggunakan kata-kata.⁵⁴ Definisi studi kasus menurut Robert K. Yin adalah proses pencarian pengetahuan guna menyelidiki dan memeriksa fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata.⁵⁵ Studi kasus bisa digunakan saat fenomena dan kehidupan nyata memiliki batas yang samar atau tidak jelas. Studi kasus juga memiliki berbagai sumber yang dijadikan sebagai alat pencarian dan bukti.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam dan holistik mengenai strategi ketahanan keluarga dengan orang tua penyandang disabilitas tunanetra, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan religius.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi dari penelitian ini berada di Lembaga Sosial Al Hikmah, Pandeyan, Kemantren Umbulharjo, Kota Yogyakarta, daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan lokasi ini dipilih oleh peneliti karena lembaga ini secara khusus menaungi dan mendampingi keluarga-keluarga dengan orang tua penyandang disabilitas, khususnya tunanetra, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Selain itu, keberadaan komunitas tunanetra yang menetap dan menjalani kehidupan keluarga di lingkungan

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 1 ed. (Bandung: Alfabeta, 2019), 25

⁵⁵ Hollweck, Trista. 2015. "Robert K. Yin. (2014). *Case Study Research Design and Methods* (5th Ed.)." *Canadian Journal of Program Evaluation* 30 (1): 108–10.

lembaga ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan kontekstual mengenai strategi adaptasi, tantangan, serta nilai-nilai yang berkembang dalam keluarga dengan kondisi disabilitas. Lokasi ini juga strategis karena berada di kawasan perkotaan dengan akses informasi dan layanan sosial yang cukup memadai, sehingga dapat memperkaya analisis tentang bagaimana lingkungan turut mempengaruhi ketahanan keluarga tunanetra.

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama 4 bulan, terhitung dari bulan Februari 2025 hingga Mei 2025, dimulai dari proses observasi, penyusunan proposal, seminar proposal, pengambilan data, hingga penyusunan laporan.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan utama dan informan pendukung, yang dipilih secara purposive sesuai dengan kriteria relevan terhadap fokus penelitian, yaitu ketahanan keluarga dengan orang tua Disabilitas Sensorik netra di Lembaga Sosial Al Hikmah, Pandeyan, Kemantren Umbulharjo, Kota Yogyakarta.

1. Informan Utama

Informan utama dari penelitian ini adalah 5 pasangan orang tua penyandang disabilitas tunanetra yang menjadi bagian dari keluarga dan tinggal atau beraktivitas di bawah naungan Lembaga Sosial Al Hikmah.

2. Informan Pendukung

Informan pendukung terdiri dari pengurus atau pendamping sosial di Lembaga Al Hikmah, serta tokoh masyarakat atau relawan yang memiliki kedekatan dan pengetahuan mendalam tentang dinamika keluarga tunanetra di lembaga tersebut.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik ini adalah metode pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.⁵⁶ Pemilihan ini dilakukan agar informan yang dipilih mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait fokus penelitian. Informan dipilih dengan kriteria utama yaitu:

1. Merupakan penyandang disabilitas tunanetra, Berstatus sebagai orang tua.
2. Menjalani kehidupan berkeluarga secara aktif (tinggal bersama keluarga)
3. Bersedia dan mampu memberikan informasi secara lisan kepada peneliti.
4. Terdaftar pada anggota Lembaga Sosial Al hikmah

⁵⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2019), Hal. 287

Selain informan utama (orang tua tunanetra), peneliti juga melibatkan informan pendukung, seperti pengurus atau pendamping sosial di Lembaga Al Hikmah, serta tokoh masyarakat atau relawan yang memiliki kedekatan dan pengetahuan mendalam tentang dinamika keluarga tunanetra di lembaga tersebut. Pemilihan informan pendukung ini bertujuan untuk memperkaya data, menguatkan validitas temuan, dan mendapatkan sudut pandang yang lebih luas mengenai strategi dan tantangan ketahanan keluarga tunanetra.

Teknik ini dipilih karena dinilai paling efektif untuk menggali informasi mendalam (in-depth) yang bersifat kualitatif, kontekstual, dan relevan dengan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian, terutama dalam memahami dinamika keluarga dalam perspektif ekonomi, sosial, keagamaan, serta keterkaitannya dengan prinsip Maqashid Syariah.

E. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dimana data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini meliputi dua aspek, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder

1. Sumber Data Primer

Data primer yang digunakan yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi langsung pada Lembaga Sosial Al Hikmah, Kemantren Umbulharjo, Kota Yogyakarta yang merupakan pengurus maupun anggota dari Lembaga Sosial Al Hikmah terkhusus

kepada anggota yang sudah berkeluarga. Dalam hal ini peneliti mewawancarai bapak Widodo Sulistianto, S.Pd sebagai ketua pengurus lembaga dan 5 anggota dari lembaga sosial sebagai responden.

2. Sumber data Sekunder

Data-data yang terkait dengan objek penelitian dan keilmuan yang berkaitan, yaitu hukum Islam yang menggunakan teori Maqashid Syari'ah, seperti buku, artikel, skripsi dan karya ilmiah lainnya serta website atau internet. Data yang digunakan sebagai data pendukung untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Di antara data sekunder di dalam penelitian ini adalah (a) Buku-buku yang relevan dengan rumusan masalah dan judul penelitian. (b) Dokumen-dokumen resmi tentang Lembaga Sosial Al Hikmah yang memiliki relevansi dengan rumusan masalah. (c) Berbagai artikel, jurnal, dan berita mengenai Lembaga Sosial Al Hikmah. (d) Berbagai tulisan, artikel, jurnal, berita dan hasil penelitian yang relevan dengan fokus penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik yang pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu pengamatan (observasi). Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai

tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.⁵⁷ Sehingga dengan observasi ini peneliti mendapatkan atau memilih informan yang tepat untuk selanjutnya akan diwawancarai.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, dimana pengamatan dilakukan tanpa melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan. Peneliti hanya berperan sebagai pengamat pasif, mencatat data yang dilihatnya tanpa mempengaruhi situasi atau terlibat dalam aktivitas subjek penelitian. Peneliti juga membatasi pengamatan pada perilaku yang terlihat secara kasat mata untuk menjaga kealamian situasi.⁵⁸ Observasi ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret 2025.

Secara rinci, peneliti melakukan dua kali observasi di Lembaga Sosial Al hikmah , Yaitu pada Pengajian rutin yang biasa dilakukan hari ahad minggu ke 4. Yaitu pada tanggal 23 february 2025 dan buka bersama yang dilaksanakan pada 20 Maret. Observasi ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana dinamika kehidupan sosial, praktik religius, serta bentuk dukungan yang muncul di antara anggota keluarga dan lingkungan sekitar. Dengan pengamatan langsung pada aktivitas nyata, peneliti dapat memahami konteks ketahanan keluarga dari perspektif ekonomi, sosial, dan religius secara lebih mendalam.

⁵⁷ M. Ngalim Purwanto, Prinsip-Prinsip & Teknik Evaluasi Pengajaran (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 149

⁵⁸ Abdul Fattah Nasution, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), 97.

b. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertanyaan terbuka (*open-ended*), yaitu pertanyaan yang diberikan menggambarkan pilihan untuk merespon orang yang diwawancara, atau orang yang diwawancarai terbuka dan bebas merespon.⁵⁹ Peneliti memilih teknik wawancara *open-ended* karena metode ini memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjawab secara bebas, tanpa dibatasi oleh alternatif jawaban yang telah ditentukan. Dengan demikian, informasi yang diperoleh menjadi lebih kaya, mendalam, dan sesuai dengan pengalaman pribadi informan.

Teknik ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif, yang berorientasi pada pemahaman makna di balik perilaku dan pengalaman subjek, bukan pada pengukuran kuantitatif. Pertanyaan terbuka memungkinkan peneliti menggali pemikiran, persepsi, dan strategi yang digunakan keluarga penyandang disabilitas tunanetra dalam menjaga ketahanan keluarga dari aspek ekonomi, sosial, dan religius.

Informan dalam penelitian ini adalah lima pasangan orang tua disabilitas sensorik yang berada dalam naungan Lembaga Sosial Al Hikmah Yogyakarta. Pelaksanaan wawancara ini dilaksanakan pada bulan Maret 2025 hingga Mei 2025

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), Hal. 287

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini peneliti mendapatkan informasi bukan dari orang sebagai narasumber, melainkan mendapatkan informasi dari berbagai macam sumber tertulis dan dokumen dari informan.⁶⁰ Data yang dikumpulkan dengan cara menelaah dokumen yang telah ada. Dapat berupa jurnal, makalah, karya ilmiah, buku, majalah, dan sebagainya. Teknik ini dimaksudkan untuk dapat memperkuat informasi, memperjelas data, dan memiliki relevansi dengan konteks penelitian. Peneliti mendokumentasikan Profil Lembaga Sosial Al hikmah mulai dari sejarah hingga jumlah anggota, Catatan kegiatan mulai dari jadwal pengajian rutin hingga kegiatan pembinaan yang diadakan oleh lembaga, Dokumen administratif mulai dari daftar anggota hingga laporan kegiatan pemberdayaan ekonomi, Serta Literatur pendukung tentang *Maqashid As Syariah* seperti buku yang di tulis jaseer auda yang berjudul *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*.

G. Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat teknik uji keabsahan yang umum digunakan dalam pendekatan kualitatif menurut Lincoln dan Guba, yaitu:

⁶⁰ Satori dan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif(Bandung: Alfabeta, 2009), Hal. 148

1. Kredibilitas (Credibility)

Kredibilitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan. Teknik yang digunakan meliputi:

a. Triangulasi Sumber,

Yaitu membandingkan informasi dari informan utama (orang tua tunanetra) dengan informan pendukung seperti pengurus lembaga dan pendamping sosial.

b. Triangulasi Teknik

Yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi ini dilakukan peneliti ketika melakukan observasi langsung pada Lembaga Sosial Al hikmah yang sekaligus wawancara kepada ketua pengurus Lembaga.

2. Transferabilitas (Transferability)

Peneliti memberikan deskripsi kontekstual yang rinci mengenai latar tempat penelitian, karakteristik informan, dan situasi sosial budaya di Lembaga Sosial Al Hikmah agar pembaca dapat menilai apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada konteks lain yang serupa. Hal ini dilakukan melalui penulisan laporan yang tebal deskripsi (thick description).

3. Dependabilitas (Dependability)

Dependabilitas dijaga dengan melakukan audit trail, yaitu mencatat secara sistematis seluruh proses penelitian, mulai dari penentuan informan, proses wawancara, hingga analisis data. Selain itu, peneliti juga mendiskusikan proses dan temuan dengan dosen pembimbing dan rekan sejawat untuk mendapatkan feedback.

4. Konfirmabilitas (Confirmability)

Peneliti menjaga objektivitas data dengan tidak memasukkan opini pribadi dan memastikan bahwa semua temuan didasarkan pada data lapangan yang dapat ditelusuri jejaknya. Semua dokumentasi wawancara, catatan lapangan, dan hasil analisis disimpan dan dapat diverifikasi oleh pihak lain bila diperlukan.

H. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas tersebut yaitu *Data Collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing / verification*.⁶¹ Penjelasan sebagai berikut:

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data) Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi mendetail terhadap lokasi penelitian.

⁶¹ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 91.

Informan yang menjadi sumber kunci dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling. Wawancara dilaksanakan menggunakan pedoman wawancara terstruktur dan mendalam yang telah disusun sebelumnya. Pertanyaan dalam pedoman wawancara berkaitan dengan pengalaman mereka terhadap fokus penelitian ini. Di samping wawancara, data juga dikumpulkan melalui observasi lapangan dan studi dokumen.

2. *Data Reduction (Reduksi Data)* Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya setelah memperoleh data yang banyak di lapangan. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari jika diperlukan.⁶²
3. *Data Display (Penyajian Data)* Tahapan ketiga ialah penyajian data atau pemaparan data. Setelah data direduksi, peneliti melakukan proses penyajian data dengan menampilkan informasi dalam bentuk uraian naratif, tabel, kategori tematik, dan hubungan antar tema yang relevan. Tahap ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami keseluruhan temuan secara sistematis dan terarah. Tahap

⁶² Ibid., hlm. 92.

ini kemudian menjadi acuan untuk melakukan tindakan selanjutnya berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.⁶³

4. *Conclusion Drawing/ Verification* (Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini kemungkinan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.⁶⁴ Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Data display yang dikemukakan pada gambar telah didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.⁶⁵

Selain menggunakan model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman (reduksi data, display data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan), penelitian ini juga menggunakan kerangka Maqashid Syariah sebagai alat analisis normatif. Maqashid Syariah digunakan untuk menilai sejauh mana strategi ketahanan keluarga dengan orang tua berkebutuhan

⁶³ Ibid, hlm 341

⁶⁴ Ibid., hlm. 99.

⁶⁵ Surman Sarmanu, Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Statistika, (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), hlm. 58.

khusus di Lembaga Sosial Al-Hikmah selaras dengan tujuan hukum Islam. Adapun lima prinsip utama (al-Kulliyat al-Khams) yang dijadikan acuan adalah:

1. Hifdz al-Din (Menjaga Agama)

Data dianalisis dengan melihat bagaimana keluarga menjaga praktik ibadah, pendidikan agama anak, serta peran lembaga sosial dalam memperkuat spiritualitas keluarga tunanetra.

2. Hifdz al-Nafs (Menjaga Jiwa)

Analisis diarahkan pada upaya keluarga dalam menjaga kesehatan fisik, keselamatan, dan keberlangsungan hidup meskipun ada keterbatasan. Misalnya, bagaimana keluarga tunanetra mengatur pola hidup dan menghadapi risiko diskriminasi.

3. Hifdz al-‘Aql (Menjaga Akal)

Data wawancara dan observasi ditafsirkan untuk melihat sejauh mana keluarga memberikan pendidikan formal maupun nonformal, serta dorongan intelektual pada anak-anak meski dengan keterbatasan sarana.

4. Hifdz al-Nasl (Menjaga Keturunan)

Analisis mencakup pola asuh, peran orang tua dalam mendidik anak, serta bagaimana keturunan tetap dijaga kualitasnya secara moral dan sosial.

5. Hifdz al-Mal (Menjaga Harta)

Data terkait strategi ekonomi keluarga, pekerjaan, pengelolaan keuangan, hingga pemanfaatan bantuan sosial, dihubungkan dengan prinsip menjaga harta agar keluarga dapat bertahan secara mandiri dan bermartabat.

Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menyajikan deskripsi empiris mengenai strategi ketahanan keluarga, tetapi juga menilai kesesuaiannya dengan tujuan-tujuan syariah. Hal ini memperkuat analisis bahwa meskipun keluarga dengan orang tua tunanetra memiliki keterbatasan, mereka tetap mampu mewujudkan prinsip ketahanan keluarga yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung pada bulan Februari 2025 hingga Maret 2025. Mulai dari kegiatan buka bersama hingga adanya pembagian beras fitrah dan juga bertemu langsung dengan Ketua pengurus lembaga sosial tunanetra Al-Hikmah yaitu bapak Widodo Sulistianto, S.Pd. Dan hasil temuan sebagai berikut.

Lembaga Sosial Al-Hikmah merupakan sebuah organisasi komunitas yang berlokasi di Kelurahan Pandeyan, Kemantren Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Lembaga ini berfokus pada pemberdayaan penyandang disabilitas, khususnya tunanetra, melalui pendekatan pendidikan non-formal, pelatihan keterampilan, serta pendampingan sosial dan keagamaan. Lembaga ini didirikan secara legal pada 30 Maret 1998, Sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Bapak Triwidodo selaku kepala Lembaga Sosial Al-Hikmah menyatakan bahwa:

“Kalau secara legalitas formal di pemerintah, tanggal 30 Maret 1998. Yang didahului dulu namanya Himpunan Tuna Netra Islam.

Tahun 1982 berdirinya. Tapi secara legalitas pemerintah ya tanggal 30 Maret 1998. Jadi sudah 27 tahun.”

Sejak saat itu, Al-Hikmah beroperasi sebagai lembaga berbadan hukum dengan cakupan kegiatan sosial dan keagamaan yang meluas. Dengan demikian, secara legal lembaga ini telah berdiri selama 27 tahun hingga tahun 2025. Sebagai lembaga yang dinaungi oleh Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, Al-Hikmah memainkan peran ganda—sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial sekaligus sebagai ruang pemulihan psikologis dan ekonomi bagi anggotanya. Program-program rutin yang dilaksanakan mencakup pengajian bulanan, pelatihan pijat, dan bimbingan hidup mandiri, termasuk keterampilan orientasi mobilitas, penggunaan huruf Braille, serta kegiatan kerohanian berbasis komunitas. Hal ini sesuai dengan apa yang menjadi visi dan misi lembaga tersebut yaitu “meningkatkan peran Tuna Netra dalam berdakwah di masyarakat, meningkatkan peran pengurus lembaga sosial Tuna Netra Al-Hikmah dalam meningkatkan taraf hidup anggotanya, serta meningkatkan kegiatan di bidang sosial, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.”

Lembaga sosial tunanetra Al-Hikmah menjadi rumah bagi individu dan keluarga penyandang tunanetra dari berbagai latar belakang sosial, usia, dan tingkat pendidikan. Mereka tidak hanya menemukan solidaritas emosional di sini, tetapi juga peluang untuk membangun kemandirian ekonomi dan integrasi sosial yang lebih luas. Dalam

komunitas ini, peran keluarga sangat sentral, karena dukungan dari pasangan dan anak-anak menjadi kekuatan utama dalam mempertahankan kehidupan yang bermartabat meski dalam kondisi keterbatasan.

Penelitian ini melibatkan lima informan utama, yang semuanya merupakan penyandang tunanetra dan sudah berkeluarga. Beberapa di antaranya hidup sebagai pasangan suami-istri yang keduanya tunanetra, salah satu tunanetra, dan orang tua tunggal setelah pasangan mereka meninggal dunia. Keragaman latar belakang informan memberikan perspektif yang kaya terhadap dinamika ketahanan keluarga dengan kondisi disabilitas.

2. Strategi Ketahanan Keluarga dalam Aspek Ekonomi, Sosial, religius, serta Tantangannya

Untuk mengetahui bagaimana Strategi ketahanan keluarga dengan Orang Tua Disabilitas Netra pada Lembaga Sosial Al Hikmah maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara penelitian kepada Dwi Nugroho, Supriyati, Koswanto, Karim, dan juga Lilik Siswanto sebagai anggota yang juga merupakan peyandang disabilitas netra dan tergabung pada Lembaga Sosia al-Hikmah, Umbulharjo, Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana strategi ketahanan keluarga yang dijalani oleh orang tua tunanetra dalam tiga aspek utama kehidupan, yaitu ekonomi, sosial, dan

religius. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap lima keluarga di Lembaga Sosial Al-Hikmah Umbulharjo, diperoleh gambaran nyata tentang bagaimana strategi-strategi dijalankan untuk mempertahankan fungsi-fungsi dasar keluarga dalam perspektif ketahanan dan syariat Islam.

a. Aspek ekonomi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini menunjukkan inisiatif dan kemandirian dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan berbagai strategi adaptif sesuai kondisi mereka. Dwi Nugroho bekerja sebagai guru di SLB Yakatunis dan juga menambah penghasilan sebagai tukang pijat, bersama istrinya yang juga seorang guru, keduanya membagi peran secara seimbang untuk menjaga kesejahteraan ekonomi keluarga dan pendidikan anak-anak.⁶⁶ Pola yang mereka gunakan yaitu kerja sama yang erat antara pasangan suami-istri dalam mengelola keuangan rumah tangga. Dwi Nugroho menyebut bahwa meskipun pengelolaan keuangan lebih banyak ditangani oleh istrinya, namun keputusan-keputusan ekonomi tetap dibangun atas dasar komunikasi dan keterbukaan. Berbeda dengan Supriyati, setelah suaminya meninggal, ia menjadi kepala keluarga dengan mengelola usaha

⁶⁶ Wawancara dengan Dwi Nugroho di sekretariat lembaga sosial al-hikmah, tanggal 25 Maret 2025

pijat khusus perempuan, terlibat dalam lembaga sosial, memanfaatkan sedikit tanah sawah, serta mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah untuk mendukung biaya pendidikan anak hingga jenjang perguruan tinggi.⁶⁷ Upaya tersebut tidak hanya mencerminkan keberanian dan kemandirian, namun juga menunjukkan peran perempuan disabilitas sebagai aktor utama dalam ketahanan ekonomi keluarga. Sementara itu, Koswanto mengandalkan penghasilan dari panti pijat yang tidak tetap namun juga mendapatkan akomodasi tinggal gratis di kantor sekretariat lembaga sosial al-himah sebagai bentuk imbalan atas tanggung jawab menjaga sekretariat.⁶⁸ Kemudian dalam wawancara dengan Karim, yang juga berprofesi sebagai pijat terapis namun berbeda dengan Koswanto, Karim sudah memulai karir pijat lebih lama dan sudah bisa menyewa rumah sendiri untuk panti pijatnya, ia mengatakan penghasilannya mencukupi untuk keperluan harian, tetapi mengalami kesulitan dalam menabung karena meningkatnya harga barang-barang pokok.⁶⁹ Di sisi yang berbeda, Lilik Siswanto, seorang pegawai negeri di SLB Muhammadiyah Purworejo, berhadapan dengan tantangan ekonomi yang lebih bersifat mental dan pengelolaan hasrat konsumtif, sehingga ia menanamkan nilai

⁶⁷ Wawancara dengan Supriyati di sekretariat lembaga sosial al-hikmah, tanggal 25 Maret 2025

⁶⁸ Wawancara dengan Koswanto di sekretariat lembaga sosial al-hikmah, tanggal 20 April 2025

⁶⁹ Wawancara dengan Karim di Bantul, tanggal 12 Mei 2025

qana'ah dalam keluarga sebagai upaya untuk memperkuat ketahanan ekonomi secara moral.⁷⁰

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, strategi ketahanan ekonomi yang dijalankan oleh keluarga tunanetra dapat dirangkum dalam tiga poin utama, yaitu:

- 1) Diversifikasi sumber penghasilan, dengan tidak bergantung pada satu pekerjaan saja.
- 2) Pengelolaan keuangan berbasis kerja sama pasangan, di mana komunikasi menjadi kunci utama dalam pengambilan keputusan finansial.
- 3) Penerapan prinsip hidup sederhana dan qana'ah, yaitu sikap menerima dan merasa cukup terhadap rezeki yang dimiliki, yang menjadi pengendali terhadap konsumsi berlebihan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi ekonomi yang diterapkan oleh keluarga dengan orang tua tunanetra di Lembaga Al-Hikmah merupakan bentuk nyata dari upaya mandiri untuk membangun ketahanan ekonomi berbasis nilai, kemandirian, dan kerja sama internal keluarga. Dan dukungan eksternal dari lembaga dan negara sanga di butuhkan untuk memperkuat fondasi ekonomi keluarga disabilitas netra.

b. Aspek Sosial

⁷⁰ Wawancara dengan Lilik Siswanto di Bantul, tanggal 12 Mei 2025

Ketahanan sosial dalam keluarga penyandang disabilitas netra yang menjadi fokus penelitian ini terbentuk melalui komunikasi yang transparan, penerimaan atas keadaan diri, dan keterlibatan aktif dalam lingkungan sosial serta komunitas. Dwi Nugroho, narasumber pertama, mengungkapkan bahwa pada awal keikutsertaannya dalam aktivitas sosial di lingkungan RT, ia pernah merasakan diabaikan. Akan tetapi, melalui konsistensi kehadiran dan komitmen dalam ikut serta, ia akhirnya mendapatkan penerimaan dan pengakuan dari masyarakat sekitarnya.⁷¹ Hal ini menunjukkan pentingnya konsistensi dalam membangun kepercayaan masyarakat sekitar dalam membangun citra diri yang positif. Di lingkungan keluarga, Dwi menciptakan hubungan emosional dengan istri dan anak melalui kegiatan bersama seperti makan bersama, interaksi santai, serta menjadikan keluarga sebagai tempat yang mendukung untuk perkembangan bersama. Narasumber selanjutnya, Supriyati, menggunakan cara komunikasi yang terbuka dan demokratis di dalam keluarganya.⁷² Ia mengajarkan anak-anak untuk secara jujur memahami situasi ekonomi keluarga sejak awal, yang akhirnya menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemampuan dalam mengelola keuangan. Walaupun tingkat keterlibatannya dalam aktivitas sosial di

⁷¹ Wawancara dengan Dwi Nugroho di sekretariat lembaga sosial al-hikmah, tanggal 25 Maret 2025

⁷² Wawancara dengan Supriyati di sekretariat lembaga sosial al-hikmah, tanggal 25 Maret 2025

masyarakat menurun seiring berjalannya waktu, ia tetap menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat di sekitarnya, salah satunya yaitu mengajarkan anaknya untuk tetap bersosial dengan masyarakat sekitar. Berbeda dengan Koswanto, ia mengalami kendala dalam bersosialisasi karena tempat tinggalnya yang berada di sekretariat lembaga sosial, sehingga interaksi dengan tetangga sangat terbatas.⁷³ Meskipun begitu, ia terus berkomunikasi dengan jamaah di masjid dan memelihara keharmonisan rumah tangga melalui praktik saling pengertian dan komunikasi yang baik dengan pasangan. Kemudian dalam wawancara dengan Karim, ia mengakui bahwa masih ada bentuk-bentuk diskriminasi sosial yang sering hadir dalam bentuk halus dan tidak selalu disadari.⁷⁴ Meskipun begitu, ia tetap mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar dan komunitas sekitarnya serta terlibat dalam kegiatan penyandang disabilitas serta organisasi sosial. Di dalam keluarga, ia menerapkan penyelesaian masalah dengan cara musyawarah yang menonjolkan ketenangan dan pengendalian emosi. Kemudian pada narasumber yang terakhir Lilik Siswanto memperlihatkan partisipasi sosial yang sangat tinggi. Ia sering diandalkan untuk memimpin acara keagamaan di komunitas, seperti menjabat sebagai ketua panitia kurban atau penceramah pengganti. Di

⁷³ Wawancara dengan Koswanto di sekretariat lembaga sosial al-hikmah, tanggal 20 April 2025

⁷⁴ Wawancara dengan Karim di Bantul, tanggal 12 Mei 2025

lingkungan rumah, ia mengikuti perilaku Rasulullah SAW, terutama dalam hal sumbangsih terhadap tugas-tugas rumah tangga.⁷⁵

Strategi ketahanan sosial yang dilakukan keluarga-keluarga ini meliputi beberapa pola penting, antara lain:

- 1) Kehadiran yang konsisten dalam ruang-ruang sosial, seperti kegiatan RT, masjid, pengajian, dan lembaga komunitas;
- 2) Upaya membangun kepercayaan melalui perilaku positif, keterlibatan aktif, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan masyarakat;
- 3) Pola komunikasi keluarga yang terbuka, suportif, dan saling mendukung, seperti ditunjukkan dalam keluarga Supriyati dan Karim, di mana orang tua dan anak menjalin relasi emosional yang hangat serta berbasis saling percaya.

Temuan ini menegaskan bahwa ketahanan sosial dalam bermasyarakat dan berkeluarga dengan orang tua tunanetra tidak semata-mata bergantung pada dukungan eksternal, melainkan juga ditopang oleh kekuatan internal keluarga, yang tercermin dalam pola komunikasi yang sehat, penerimaan terhadap kondisi diri, serta keteladanan yang ditumbuhkan secara konsisten dalam lingkungan rumah tangga dan masyarakat.

⁷⁵ Wawancara dengan Lilik Siswanto di Bantul, tanggal 12 Mei 2025

c. Aspek Religius

Religiusitas merupakan salah satu fondasi utama dalam membentuk ketahanan keluarga pada para responden penyandang tunanetra. Praktik keberagamaan dijalankan secara konsisten dan menjadi bagian integral dari kehidupan keluarga mereka. Pada narasumber Dwi Nugroho, ia menunjukkan komitmen dalam menjalankan ibadah dan aktif mengikuti kajian keagamaan, serta menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak melalui keteladanan dalam ibadah seperti shalat dan membaca Al-Qur'an.⁷⁶ Hal serupa juga diterapkan oleh Koswanto yang, meskipun aktivitas kerja terkadang menghambat kehadiran di masjid, namun tetap menjaga praktik keagamaan bersama istri melalui saling mengingatkan dan memberi contoh.⁷⁷ Kemudian hasil wawancara dengan Supriyati, ia menekankan pentingnya pendekatan dialogis dalam menanamkan nilai agama, khususnya kepada anak-anak yang telah menginjak usia remaja dan mulai membentuk idealisme sendiri, ia mengedepankan prinsip kepercayaan serta harapan sebagai dasar pembinaan religiusitas dalam keluarga.⁷⁸ Karim juga memprioritaskan pendidikan agama dengan pendekatan verbal dan pemantauan praktik ibadah, meskipun menghadapi tantangan

⁷⁶ Wawancara dengan Dwi Nugroho di sekretariat lembaga sosial al-hikmah, tanggal 25 Maret 2025

⁷⁷ Wawancara dengan Koswanto di sekretariat lembaga sosial al-hikmah, tanggal 20 April 2025

⁷⁸ Wawancara dengan Supriyati di sekretariat lembaga sosial al-hikmah, tanggal 25 Maret 2025

dalam menumbuhkan kedisiplinan shalat tepat waktu dan berjamaah di masjid.⁷⁹ Sementara itu, Lilik Siswanto menanamkan nilai-nilai keislaman melalui diskusi terbuka dan bacaan literatur Islam, dengan tetap menyesuaikan pendekatan seiring dengan pertumbuhan kognitif anak agar nilai-nilai akidah tetap tertanam secara mendalam.⁸⁰

Dengan demikian, strategi religius yang dijalankan oleh keluarga-keluarga ini dapat disarikan dalam beberapa poin utama:

- 1) Keteladanan orang tua dalam menjalankan ibadah dan nilai-nilai Islam secara konsisten.
- 2) Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan komunitas, baik secara langsung maupun daring.
- 3) Dialog terbuka dan reflektif dalam menanamkan nilai agama kepada anak, terutama dalam fase remaja.

Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa nilai religius tidak hanya menjadi sumber kekuatan spiritual individu, tetapi juga menjadi landasan dalam membina ketahanan, keharmonisan, dan arah moral keluarga.

d. Tantangan

⁷⁹ Wawancara dengan Karim di Bantul, tanggal 12 Mei 2025

⁸⁰ Wawancara dengan Lilik Siswanto di Bantul, tanggal 12 Mei 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden, tantangan yang dihadapi oleh keluarga dengan orang tua tunanetra mencakup dimensi ekonomi, sosial, pengasuhan, psikologis, dan religius, yang semuanya berkontribusi terhadap dinamika ketahanan keluarga.

Dalam aspek ekonomi, ketidakstabilan pendapatan menjadi tantangan utama, mengingat sebagian besar responden bekerja di sektor informal seperti jasa pijat, yang tidak menjamin penghasilan tetap dan bergantung pada jumlah klien setiap harinya. Hal ini dapat di temukan pada wawancara dengan Koswanto ia bekerja sebagai ahli pijat dan hanya bisa bergantung dengan penghasilannya yang tidak pasti karena minimnya modal untuk membuka usaha lain.⁸¹ Kendala dalam mengakses bantuan sosial juga mereka rasakan, disebabkan oleh prosedur birokrasi yang rumit serta keterbatasan informasi.

Dalam aspek sosial, meskipun sebagian responden menyatakan telah diterima di lingkungan masyarakat, masih terdapat diskriminasi terselubung dan keterbatasan dalam interaksi sosial, terutama bagi mereka yang tinggal di tempat yang kurang mendukung aktivitas bermasyarakat. Tantangan signifikan juga ditemukan dalam pola pengasuhan anak, terutama terkait

⁸¹ Wawancara dengan Koswanto di sekretariat lembaga sosial al-hikmah, tanggal 20 April 2025

pengawasan terhadap aktivitas anak di era digital. Para orang tua menyadari keterbatasan visual menghambat mereka dalam memantau secara langsung penggunaan gadget, akses media sosial, serta pergaulan anak di luar rumah. Salah satu narasumber menggunakan pendekatan yang lebih bersifat dialogis dan berbasis kepercayaan, di mana anak diberikan pemahaman moral dan tanggung jawab secara bertahap.⁸² Namun, ketika anak beranjak remaja, mereka mulai membentuk pandangan dan idealisme sendiri, yang kadang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil, sehingga menimbulkan tantangan dalam menjaga konsistensi nilai dalam keluarga. Dalam aspek psikologis, beberapa responden mengalami tekanan mental, seperti depresi atau rasa minder, khususnya pada masa awal kehilangan penglihatan atau setelah kehilangan pasangan hidup. Untuk mengatasi hal tersebut, mereka berupaya membangun komunikasi yang sehat dalam keluarga serta menjaga kestabilan emosi melalui kesabaran dan pengendalian diri.

Adapun dalam aspek religius, tantangan tidak hanya terletak pada pelaksanaan ibadah secara pribadi, tetapi juga pada upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak. Meskipun sebagian besar orang tua menunjukkan konsistensi dalam

⁸² Wawancara dengan Supriyati di sekretariat lembaga sosial al-hikmah, tanggal 25 Maret 2025

beribadah dan mengikuti kegiatan keagamaan, mereka menghadapi hambatan ketika anak mulai kehilangan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, terutama shalat. Sebagai solusinya, para orang tua berusaha memberikan keteladanan, memperkuat komunikasi spiritual, dan menanamkan harapan serta tanggung jawab agama kepada anak-anak mereka. Keseluruhan tantangan ini memperlihatkan bahwa ketahanan keluarga tunanetra tidak hanya diuji oleh kondisi fisik, tetapi juga oleh realitas sosial, kultural, dan spiritual, yang menuntut ketangguhan, fleksibilitas, serta peran aktif seluruh anggota keluarga untuk mempertahankan keberlangsungan dan keharmonisan rumah tangga.

3. Prinsip *Maqashid Syariah* dalam Mendukung Ketahanan

Keluarga Orang Tua Disabilitas dan Penerapannya Sehari-hari

Prinsip *Maqashid Syariah* yang mencakup perlindungan terhadap agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-‘aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nafs*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*), menjadi kerangka penting dalam memahami bagaimana keluarga dengan orang tua disabilitas, khususnya tunanetra, mempertahankan ketahanan dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap enam narasumber, peneliti menemukan bahwa prinsip-prinsip ini tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga telah diinternalisasi dan diterapkan dalam berbagai dimensi kehidupan keluarga.

a. Hifz al-Din (menjaga agama)

Semua narasumber menunjukkan kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjaga agama. Narasumber pertama Dwi Nugroho aktif mengikuti pengajian dan menjadikan agama sebagai sumber kekuatan utama saat menghadapi masa-masa sulit setelah menjadi tunanetra.⁸³ Ia menanamkan nilai agama kepada anak melalui keteladanan, seperti rajin shalat, membaca Al-Qur'an, dan menjaga etika dalam kehidupan sehari-hari. Supriyati juga berkomitmen menjaga nilai keislaman dalam keluarganya. Ia mengajarkan anak-anaknya sejak kecil melalui pendidikan TPA, meskipun menghadapi tantangan ketika anak menginjak usia remaja.⁸⁴ Ia menyadari pentingnya kepercayaan dan komunikasi terbuka sebagai strategi untuk menumbuhkan nilai agama secara perlahan dan tidak memaksa. Lilik Siswanto menanamkan nilai agama sejak anak masih kecil dengan pendekatan diskusi, membaca buku Islami, dan berdialog kritis dalam koridor akidah. Dalam keseharian, nilai religius menjadi pilar utama keharmonisan rumah tangganya.

b. Hifz al-Nafs

Prinsip menjaga jiwa tampak dalam upaya para narasumber menjaga kesehatan fisik dan emosional keluarga. Dwi Nugroho, misalnya, menceritakan bahwa ia sempat mengalami depresi berat

⁸³ Wawancara dengan Dwi Nugroho di sekretariat lembaga sosial al-hikmah, tanggal 25 Maret 2025

⁸⁴ Wawancara dengan Supriyati di sekretariat lembaga sosial al-hikmah, tanggal 25 Maret 2025

selama delapan tahun pasca kehilangan penglihatannya.⁸⁵ Namun, ia bangkit setelah mendapatkan motivasi dari media siaran dan menjalani pelatihan kemandirian di PSBN. Hal ini menunjukkan proses penyembuhan jiwa yang didorong oleh semangat religius dan dukungan sosial. Supriyati dan Karim juga berusaha menciptakan suasana rumah yang damai dan saling mendukung. Mereka menghindari konflik terbuka di depan anak-anak dan bersepakat untuk menyelesaikan perbedaan dengan tenang dan bijaksana. Komunikasi menjadi sarana penting dalam menjaga ketenangan batin dan jiwa seluruh anggota keluarga.

c. Hifz al-‘Aql (Menjaga Akal)

Pendidikan menjadi prioritas utama dalam keluarga para narasumber. Karim dan Supriyati, misalnya, sangat mendukung anak-anak mereka menempuh pendidikan tinggi, bahkan hingga jenjang S2. Mereka juga mendorong anak untuk mandiri dalam mencari beasiswa dan tetap semangat belajar meskipun kondisi ekonomi keluarga terbatas. Lilik Siswanto menjadikan buku sebagai sarana penting dalam penguatan akal, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk anak. Ia sering mengajak anak berdiskusi tentang isi buku islami, menunjukkan pendekatan

⁸⁵ Wawancara dengan Dwi Nugroho di sekretariat lembaga sosial al-hikmah, tanggal 25 Maret 2025

pendidikan yang reflektif dan kritis, sejalan dengan semangat hifz al-‘aql dalam Maqashid Syariah.

d. Hifz al-Nasl (Menjaga keturunan)

Dalam aspek ini, seluruh narasumber menunjukkan perhatian yang besar terhadap pembinaan moral dan karakter anak. Mereka tidak hanya memberikan pendidikan formal, tetapi juga membangun hubungan emosional yang erat dengan anak. Komunikasi yang terbuka, pola asuh yang inklusif, serta sikap menghargai anak sebagai individu yang tumbuh dengan pemikiran dan pilihan sendiri menjadi ciri khas dalam menjaga keturunan. Koswanto dan istrinya, meskipun hidup sederhana dan tanpa memiliki anak, menjaga nilai-nilai keluarga dengan saling mengingatkan dalam hal ibadah dan saling mendukung secara psikologis dan emosional. Dalam keluarga besar Al Hikmah, nilai-nilai pengasuhan ini juga tampak dalam interaksi antaranggota yang saling menjaga dan membina satu sama lain.

e. Hifz al-Mal (Menjaga Harta)

Upaya menjaga harta tampak jelas dalam strategi ekonomi keluarga responden. Mereka berusaha mencukupi kebutuhan hidup dengan bekerja secara mandiri sebagai tukang pijat, guru, atau membuka usaha rumahan. Walaupun pendapatan tidak selalu stabil, mereka tetap berupaya hidup hemat, tidak berutang, dan bersyukur atas apa yang dimiliki. Lilik Siswanto menekankan pentingnya pengelolaan

keinginan keluarga agar tidak terjebak pada gaya hidup konsumtif.⁸⁶

Ia mengedepankan sikap qana'ah dalam kehidupan, untuk menjaga agar keuangan tidak menjadi sumber konflik dalam rumah tangga. Pengelolaan keuangan secara bersama oleh suami dan istri juga menjadi ciri khas pengamalan prinsip ini.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip Maqashid Syariah telah terimplementasi secara nyata dalam kehidupan keluarga dengan orang tua tunanetra di Lembaga Sosial Al-Hikmah. Kelima prinsip utama *hifz al-din*, *hifz al-nafs*, *hifz al-'aql*, *hifz al-nasl*, dan *hifz al-māl* tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, melainkan juga diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari, seperti pelaksanaan ibadah secara konsisten, penguatan aspek psikologis dan emosional keluarga, penekanan pada pendidikan anak, penerapan pola asuh yang humanis dan komunikatif, serta pengelolaan keuangan keluarga yang cermat. Temuan ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga dengan orang tua penyandang disabilitas dapat terpelihara secara menyeluruh apabila nilai-nilai Maqashid Syariah diintegrasikan secara kontekstual dan berkesinambungan dalam kehidupan keluarga.

⁸⁶ Wawancara dengan Lilik Siswanto di Bantul, tanggal 12 Mei 2025

B. Diskusi Dan Pembahasan

1. Strategi Ketahanan Keluarga dengan Orang Tua Tunanetra dalam Aspek Ekonomi, Sosial, dan Religius di Lembaga Sosial Al Hikmah dan Tantangannya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ketahanan keluarga dengan orang tua tunanetra di Lembaga Sosial Al-Hikmah mencerminkan pola adaptasi yang bersifat kompleks dan multidimensional. Ketahanan keluarga dalam konteks ini tidak berdiri sebagai konsep yang sederhana, melainkan merupakan sistem dinamis yang terbentuk melalui interaksi antara faktor internal keluarga dan dukungan eksternal dari lingkungan sosial.

a. Dimensi Ekonomi

Hasil penelitian mengungkap bahwa keluarga tunanetra menerapkan strategi ekonomi yang bersifat adaptif dengan cara melakukan diversifikasi sumber pendapatan. Contohnya dapat dilihat pada keluarga Dwi Nugroho yang menggabungkan profesi sebagai guru dan tukang pijat, serta Supriyati yang menjalankan usaha pijat khusus perempuan, mengelola sawah, dan memanfaatkan bantuan sosial. Strategi ini menunjukkan kesadaran pentingnya tidak bergantung pada satu sumber penghasilan untuk menjaga stabilitas ekonomi keluarga.⁸⁷

⁸⁷ Becker, Gary S. *A treatise on the family: Enlarged edition*. Harvard university press, 1993.

Selain itu, pola pengelolaan keuangan yang dilakukan secara kolaboratif antara suami dan istri mencerminkan penerapan efektivitas kolektif dalam keluarga. Praktik komunikasi terbuka dalam pengambilan keputusan finansial, seperti yang dilakukan keluarga Dwi Nugroho, menegaskan bahwa ketahanan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh jumlah pendapatan, tetapi juga oleh kualitas koordinasi dan keterbukaan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Hal ini sesuai pada jurnal ketahanan nasional yang ditulis Citra Gaffara tertulis pengelolaan keuangan yang baik, penghasilan yang cukup, serta kemampuan keluarga dalam beradaptasi dengan kondisi ekonomi yang berubah menjadi kunci dalam mempertahankan keluarga.⁸⁸

Strategi hidup sederhana dan penerapan sikap qana'ah yang ditemukan pada responden seperti Lilik Siswanto memperlihatkan peran nilai spiritual dalam pengaturan ekonomi keluarga. Prinsip ini berfungsi sebagai pengendali internal untuk menghindari perilaku konsumtif dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan kemampuan ekonomi.⁸⁹ Temuan ini mendukung pandangan bahwa kesejahteraan ekonomi bukan hanya ditentukan oleh faktor material,

⁸⁸ Citra Gaffara, Bagus Riyono, and Diana Setiyawati, "Peran Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Desa Karangpatihan, Kabupaten Ponorogo Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga," (*Jurnal Ketahanan Nasional* 23, no. 1 : 2017): 37.

⁸⁹ Wawancara dengan Lilik Siswanto di Bantul, tanggal 12 Mei 2025

tetapi juga oleh aspek psikologis dan spiritual dalam memaknai kecukupan.⁹⁰

b. Dimensi Sosial

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa strategi ketahanan sosial diwujudkan melalui keterlibatan aktif dan konsisten dalam berbagai aktivitas sosial sebagai sarana membangun kepercayaan serta penerimaan dari lingkungan. Seperti apa yang dirasakan Dwi Nugroho, yang semula mengalami sikap kurang responsif dari masyarakat namun akhirnya diterima berkat partisipasi berkelanjutan dalam kegiatan RT, mencerminkan bahwa integrasi sosial membutuhkan proses bertahap yang disertai komitmen.

Pola komunikasi keluarga yang terbuka dan demokratis, sebagaimana yang diterapkan oleh Supriyati dalam mengajarkan anak-anak memahami kondisi ekonomi keluarga, mencerminkan penerapan gaya pengasuhan yang *otoritatif*. Pendekatan ini tidak hanya membangun transparansi, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemampuan anak dalam menghadapi kenyataan keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Steinberg yang menunjukkan bahwa komunikasi terbuka dalam keluarga

⁹⁰ Seligman, Martin EP. *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Simon and Schuster, 2011.

berkontribusi positif terhadap perkembangan karakter dan ketahanan psikologis anak.⁹¹

Tantangan yang dihadapi Koswanto dalam bersosialisasi karena tempat tinggal di lembaga sekretariat menunjukkan bahwa faktor geografis dan struktural dapat mempengaruhi akses terhadap modal sosial. Namun upahnya memelihara hubungan dengan jamaah masjid menunjukkan bahwa ketahanan sosial dapat terpelihara melalui partisipasi dalam komunitas keagamaan, meskipun dengan keterbatasan interaksi tetangga.

c. Dimensi Religius

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi fungsi keagamaan tidak hanya sebagai sumber kekuatan spiritual individu, tetapi juga sebagai kerangka nilai yang mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan keluarga. Strategi keteladanan yang diterapkan oleh seluruh responden dalam menjalankan ibadah mencerminkan implementasi dari teori *pembelajaran sosial* dalam konteks keagamaan, di mana anak belajar nilai-nilai keagamaan melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang tua.

Kemudian, hasil wawancara dengan Supriyati menunjukkan penekanan pada pendekatan dialogis dalam menanamkan nilai

⁹¹ Laurence Steinberg, “We Know Some Things: Parent–Adolescent Relationships in Retrospect and Prospect.,” *Journal of Research on Adolescence* 11.1 8, no. 1 (2001): 1–19,

agama, khususnya kepada anak-anak yang telah menginjak usia remaja dan mulai membentuk idealisme sendiri. Ia mengedepankan prinsip kepercayaan serta harapan sebagai dasar pembinaan religiusitas dalam keluarga. Karim juga memprioritaskan pendidikan agama dengan pendekatan verbal dan pemantauan praktik ibadah, meskipun menghadapi tantangan dalam menumbuhkan kedisiplinan shalat tepat waktu dan berjamaah di masjid. Sementara itu, Lilik Siswanto menanamkan nilai-nilai keislaman melalui diskusi terbuka dan bacaan literatur Islam, dengan tetap menyesuaikan pendekatan seiring pertumbuhan kognitif anak agar nilai-nilai akidah tetap tertanam secara mendalam.

Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa nilai religius tidak hanya menjadi sumber kekuatan spiritual individu, tetapi juga landasan dalam membina ketahanan, keharmonisan, dan arah moral keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Amirudin yang menyatakan bahwa keluarga yang menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup cenderung lebih stabil, harmonis, dan mampu menghadapi kesulitan dengan bijak.⁹²

d. Tantangan

⁹² M Amirudin, "Pendidikan Agama Dalam Membentuk Ketahanan Keluarga," (*Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 2017): 23–27.

Tantangan Ekonomi, Ketidakstabilan pendapatan yang dialami oleh responden, seperti Koswanto, mengindikasikan kerentanan struktural pada sektor ekonomi informal. Kondisi ini diperburuk oleh keterbatasan akses terhadap bantuan sosial akibat prosedur birokrasi yang kompleks, sehingga mencerminkan adanya kesenjangan antara kebijakan makro dengan implementasi di tingkat akar rumput. Temuan ini sejalan dengan kritik Sen yang menyoroti bahwa pendekatan kesejahteraan sering kali mengabaikan dimensi kemampuan (*capability*) dan keberfungsian kelompok marginal dalam memenuhi kebutuhan dasarnya.

Pada tantangan Sosial, Diskriminasi terselubung yang masih dialami oleh penyandang disabilitas, seperti yang dialami Karim, menunjukkan bahwa stigma sosial belum sepenuhnya hilang meskipun kebijakan formal telah memberikan pengakuan terhadap hak-hak penyandang disabilitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Lestari, yang menjelaskan bahwa nilai budaya dan stereotip masyarakat sering menjadi penghambat terciptanya inklusi sosial bagi kelompok rentan.⁹³

Pada dimensi religius, keterbatasan fisik menyebabkan hambatan untuk menghadiri kegiatan ibadah berjamaah secara rutin, seperti shalat di masjid atau mengikuti pengajian. Selain itu,

⁹³ S. Lestari, "Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga," (*Kencana* 3, no. 01 Jakarta :2016)

keterbatasan akses terhadap media pembelajaran agama, baik cetak maupun digital, menambah tantangan dalam menjaga kualitas ibadah. Temuan ini sesuai dengan pendapat Amirudin bahwa konsistensi dalam menjalankan ibadah sering kali dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan keterbatasan kondisi personal, sehingga diperlukan pendekatan adaptif agar nilai-nilai keagamaan tetap tertanam dalam keluarga.⁹⁴

2. Prinsip *Maqashid Syariah* dalam Mendukung Ketahanan Keluarga dengan Orang Tua Disabilitas dan Penerapannya dalam Praktik

Implementasi prinsip *Maqashid Syariah* dalam kehidupan keluarga tunanetra di Lembaga Sosial Al-Hikmah menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai kerangka praktis yang mengintegrasikan seluruh dimensi kehidupan keluarga. Temuan penelitian ini memperkuat argumen Auda bahwa *Maqashid Syariah* memiliki dimensi operasional yang dapat diterapkan dalam konteks sosial kontemporer.⁹⁵

a. Analisis Implementasi lima Prinsip Utama *Maqashid Syariah*

⁹⁴ Amirudin, "Psikologi Keluarga Islam: Membangun Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Pendidikan Islam," (*Rajawali Pers*, no. Table 10 Jakarta :2019).

⁹⁵ Jaseer Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*, *International Institute of Islamic Thought* (London, 2008).

Berdasarkan temuan penelitian, penerapan Maqashid Syariah dalam keluarga tunanetra tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Untuk memahami implementasi ini secara komprehensif, analisis dilakukan dengan mengacu pada lima prinsip utama Maqashid Syariah (*al-kulliyat al-khams*), yaitu hifz al-din (pemeliharaan agama), hifz al-nafs (pemeliharaan jiwa), hifz al-'aql (pemeliharaan akal), hifz al-nasl (pemeliharaan keturunan), dan hifz al-mal (pemeliharaan harta). Yaitu:

1) Hifz al-Din (Menjaga Agama)

Penerapan prinsip ini tidak terbatas pada ritual ibadah semata, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam dinamika kehidupan keluarga. Konsistensi Dwi Nugroho dalam menjalankan ibadah dan keterlibatannya dalam pengajian rutin mencerminkan pemahaman bahwa hifz al-din adalah proses berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek spiritual dengan sosial. Pendekatan dialogis yang diterapkan Supriyati dalam membina religiusitas anak remaja menunjukkan relevansi metode yang menghargai perkembangan kognitif anak tanpa meninggalkan prinsip akidah.

2) Hifz al-Nafs (Menjaga Jiwa)

Implementasi *hifz al-nafs* tercermin dalam upaya menjaga keseimbangan fisik dan mental anggota keluarga. Pengalaman Dwi Nugroho dalam mengatasi depresi mengilustrasikan pentingnya dukungan emosional dan spiritual bagi individu dalam kondisi rentan. Strategi menciptakan suasana rumah yang harmonis, sebagaimana dilakukan oleh Supriyati dan Karim, menunjukkan bahwa pemeliharaan jiwa tidak hanya terkait kesehatan fisik, tetapi juga kualitas lingkungan keluarga yang kondusif bagi ketenangan batin, sesuai dengan konsep *tayyib* dalam Islam.

3) Hifz al-‘Aql (Menjaga Akal)

Fokus yang besar terhadap pendidikan terlihat pada seluruh responden. Komitmen Karim dan Supriyati mendukung pendidikan anak hingga ke jenjang S2 menunjukkan pemahaman bahwa pengembangan akal adalah investasi jangka panjang sekaligus bentuk ibadah. Lilik Siswanto memperkuat prinsip ini melalui diskusi kritis dengan anak mengenai sastra Islam, yang menunjukkan bahwa pemeliharaan akal bukan sekadar meningkatkan kuantitas pendidikan, tetapi juga kualitas berpikir kritis dan etis.

4) Hifz al-Nasl (Menjaga Keturunan)

Prinsip ini diwujudkan melalui pola asuh yang inklusif, komunikatif, dan menghargai martabat anak (*karamah*).

Responden memandang pengasuhan bukan hanya pada aspek biologis, tetapi juga pembinaan moral, spiritual, dan intelektual. Contoh nyata terlihat dari Koswanto dan istrinya yang tetap menjaga nilai-nilai keluarga meskipun tidak memiliki anak biologis, menegaskan bahwa hifz al-nasl dapat diterapkan dalam konsep keluarga yang lebih luas.

5) Hifz al-Mal (Menjaga Harta)

Ketahanan ekonomi keluarga tercermin melalui strategi berbasis kemandirian, penghematan, dan penerapan sikap qana'ah. Pengelolaan keuangan dilakukan secara kolektif antara suami dan istri dengan prinsip musyawarah (*syura*), sehingga setiap keputusan finansial bersifat transparan dan akuntabel. Lilik Siswanto menekankan pentingnya menghindari pola hidup konsumtif, menandakan bahwa hifz al-mal tidak semata berorientasi pada akumulasi harta, tetapi juga kebijaksanaan dalam pemanfaatan sumber daya.

b. Pendekatan Sistem dalam Implementasi Maqashid menurut jaseer auda

Berdasarkan pemikiran Jasser Auda, pendekatan sistem dalam implementasi Maqashid Syariah menekankan bahwa setiap prinsip saling terkait dan berfungsi secara komplementer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Maqashid dalam ketahanan keluarga tunanetra di Lembaga Sosial Al-Hikmah mencerminkan karakteristik sistemik yang melibatkan dimensi ekonomi, sosial, dan religius secara terpadu.

- 1) *Cognitive Nature*: tercermin dalam pemahaman keluarga terhadap ajaran agama yang adaptif dengan kondisi disabilitas. Praktik ibadah tidak sekadar dilakukan secara mekanistik, tetapi dimaknai secara mendalam, seperti yang tampak pada keluarga Supriyati melalui pendekatan dialogis dalam membina religiusitas anak remaja.
- 2) *Wholeness*: terlihat pada upaya keluarga memadukan strategi ketahanan secara komprehensif, meliputi pengelolaan ekonomi berbasis diversifikasi pendapatan, keterlibatan dalam kegiatan sosial, dan pemeliharaan spiritualitas melalui pengajian. Pendekatan holistik ini juga didukung oleh program pemberdayaan yang dijalankan Lembaga Sosial Al-Hikmah, sehingga menciptakan ketahanan yang terintegrasi.
- 3) *Openness*: ditunjukkan melalui keterbukaan keluarga terhadap inovasi dan kerja sama, seperti pemanfaatan teknologi komunikasi untuk pengajian daring serta kemauan menerima dukungan eksternal, termasuk bantuan sosial dan pelatihan keterampilan.

- 4) *Interrelated Hierarchy*: tampak dari kesadaran keluarga untuk memprioritaskan kebutuhan *dharuriyat* seperti pemenuhan pangan, kesehatan, dan pendidikan, sambil tetap memperhatikan *hajiyyat* dan *tahsiniyat* sesuai kapasitas yang dimiliki. Hal ini mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan primer dan kualitas hidup yang lebih baik.
- 5) *Multi-dimensionality*: terwujud dalam pengakuan terhadap keunikan setiap keluarga. Misalnya, strategi pengasuhan yang diterapkan oleh Supriyati berbeda dengan Lilik Siswanto, yang lebih menekankan literasi keislaman melalui diskusi kritis. Variasi pendekatan ini menunjukkan bahwa implementasi Maqashid tidak seragam, melainkan menyesuaikan kondisi spesifik keluarga.
- 6) *Purposefulness*: tampak jelas dalam orientasi seluruh aktivitas keluarga yang diarahkan pada pencapaian kemaslahatan (*maslahah*), baik untuk anggota keluarga maupun komunitas. Misalnya, keikutsertaan dalam kegiatan pengajian bukan hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana memperkuat jejaring sosial dan dukungan moral.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa implementasi Maqashid Syariah dalam ketahanan keluarga tunanetra bersifat sistemik, adaptif, dan kontekstual, sejalan dengan konsep Jasser Auda tentang pendekatan sistem.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai *Analisis Ketahanan Keluarga dengan Orang Tua Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Lembaga Sosial Al Hikmah, Umbulharjo, Yogyakarta)*, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Keluarga dengan orang tua disabilitas Sensorik netra di Lembaga Sosial Al Hikmah menerapkan strategi ketahanan yang adaptif dan multidimensional. Dalam aspek ekonomi, mereka melakukan diversifikasi pendapatan, mengelola keuangan secara kolaboratif, serta menerapkan hidup sederhana dan qana'ah. Pada aspek sosial, ketahanan dibangun melalui konsistensi kehadiran di ruang-ruang masyarakat, keterlibatan aktif yang membangun kepercayaan, serta komunikasi keluarga yang terbuka dan demokratis. Sementara pada aspek religius, strategi meliputi keteladanan ibadah, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan dialog reflektif dengan anak. Tantangan utama yang dihadapi meliputi ketidakstabilan pendapatan sektor informal, birokrasi bantuan sosial, diskriminasi terselubung, kesulitan pengawasan anak di era digital, tekanan psikologis, serta kendala menanamkan disiplin ibadah pada remaja.

2. Prinsip Maqashid Syariah terimplementasi secara nyata dalam keluarga ini. Hifz al-Din diwujudkan melalui konsistensi ibadah dan teladan orang tua; Hifz al-Nafs melalui lingkungan harmonis dan dukungan emosional; Hifz al-‘Aql melalui komitmen pendidikan dan diskusi kritis; Hifz al-Nasl melalui pola asuh inklusif dan pembinaan moral-spiritual; serta Hifz al-Mal melalui pengelolaan keuangan kolaboratif dan sikap qana’ah. Implementasi ini mencerminkan pendekatan sistemik Jasser Auda yang kognitif, holistik, terbuka, hierarkis, multidimensional, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, ketahanan keluarga tunanetra terbukti dapat terjaga melalui internalisasi nilai-nilai Maqashid Syariah dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

1. Bagi Lembaga Sosial Al Hikmah, diharapkan untuk meningkatkan program pemberdayaan ekonomi, misalnya melalui pelatihan keterampilan dan akses permodalan usaha bagi keluarga tunanetra agar dapat lebih mandiri secara finansial.
2. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan, Perlu adanya penyediaan sarana dan prasarana yang inklusif serta ramah disabilitas, dukungan beasiswa untuk anak-anak keluarga disabilitas, serta kebijakan yang berpihak kepada kesejahteraan keluarga berkebutuhan khusus.
3. Bagi Keluarga dan Komunitas, Disarankan untuk terus menjaga komunikasi yang baik antar anggota keluarga, meningkatkan

pemahaman agama, dan memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas akses informasi serta peluang usaha.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam cakupan lokasi dan jumlah responden. Oleh karena itu, diharapkan penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan melibatkan lebih banyak informan dan lokasi yang berbeda, serta mengkaji keterkaitan ketahanan keluarga disabilitas dengan kebijakan nasional secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. “Bangunan Baru Epistemologi Keilmuan Studi Hukum Islam Dalam Merespon Globalisasi.” *Jurnal Ilmu Syari’ah Dan Hukum* 46, no. II (2012): 315–68.
- Adilla, Nurul, and Abd. Mukhsin. “The Role of Husband with Disabilities in Providing for the Family through the Act of Begging: An Islamic Law Perspective.” *Al-Ishlah: Jurnal Ilmiah Hukum* 28, no. 1 (2025): 29–44.
<https://doi.org/10.56087/aijih.v28i1.513>.
- Afriyani, Silfa. “Konsep Keluarga Sejahtera Di Kalangan Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Dewan Perwakilan Cabang Persatuan Tunanetra Indonesia Kota Palembang).” *Tesis*. UIN Sunan kalijaga, 2022.
- Amirudin. “Psikologi Keluarga Islam: Membangun Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Rajawali Pers*, no. Table 10 (2019).
- Amirudin, M. “Pendidikan Agama Dalam Membentuk Ketahanan Keluarga.” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2017): 23–27.
- Auda, Jaseer. *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. International Institute of Islamic Thought. London, 2008.
- Badan Pusat Statistik. *Pembangunan Ketahanan Keluarga. CV. Lintas Khatulistiwa*. Vol. 11, 2016.
- . “Potret Penyandang Disabilitas Di Indonesia (Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020).” *Badan Pusat Statistik*, 2024, 6.

Cantika, Candle Clara, Devina Putri Anggreini, and Ghofar Sidik. “Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Suami Istri Disabilitas Sensorik Di Kota Semarang.” *Adhki: Journal of Islamic Family Law* 5, no. 1 (2023): 47–57. <https://doi.org/10.37876/adhki.v5i1.121>.

Conferenceon, World, and Special Needs. “Salamanca-Statement-and-Framework.in Action.” *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*, no. June (1994): 7–10.

Daipon, Dahyul, and Abul Khair. “STRATEGI DALAM MENJAGA KETAHANAN KELUARGA BAGI Untuk Mengarungi Kehidupan . Pernikahan Menurut Bahasa Berarti Penggabungan Dan Mudah . Mereka Harus Menghadapi Kendala Fisik Dan Sosial Dalam Berinteraksi Dan Kesempatan Yang Sama Dalam Segala Aspek Kehidupa” 1, no. 2 (2023): 101–12.

Erawan, Nindhita Insani. “Penerapan Terapi Sensori Integrasi Pada Anak Tunarungu Dengan Gangguan Keseimbangan.” *Jassi Anakku* 20, no. 1 (2020): 65–69. <https://doi.org/10.17509/jassi.v20i1.29586>.

Gafara, Citra, Bagus Riyono, and Diana Setiyawati. “Peran Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Desa Karangpatihan, Kabupaten Ponorogo Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga.” *Jurnal Ketahanan Nasional* 23, no. 1 (2017): 37. <https://doi.org/10.22146/jkn.18295>.

Government of Republic of Indonesia. “Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan
Permbangunan Keluarga.” *Экономика Региона* 19, no. 19 (2009): 19.

———. “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 8 TAHUN
2016 TENTANG PENYANDANG DISABILITAS” 4, no. June (2016):
2016.

———. “UNDANG UNDANG NO 10,” 1992.

Imam Al-Ghazzali, and Transleted by Malik Karim Amrullah. “Ihya Ulumuddin
Menghidupkan Ilmu - Ilmu Agama.” *Jilid 1*, 1963.

Izzati, Rafika Ridha. “Ketahanan Rumah Tangga Penyandang Disabilitas.” *Tesis*,
2022.

Lestari, S. “Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik
Dalam Keluarga.” *Kencana* 3, no. 01 (2016): 23–36.
<https://doi.org/10.61433/alnadhair.v3i01.45>.

Maryandi, Yandi, Shindu Irwansyah, and TB Hadi Sutikna. “Ketahanan Keluarga
Di Masa Pandemi Covid 19 Dihubungkan Dengan Undang-Undang Dan
Maqashid Syariah.” *Tahkim (Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam)* 4, no. 2
(2021): 103–24. <https://doi.org/10.29313/tahkim.v4i2.8304>.

Mhd. Abror, Akbarizan, Akmal Abdul Munir. “Maqashid Syariah Dalam
Pengasuhan Anak Di Indonesia : Telaah Hadis Nabi Dan Implikasinya
Dalam Hukum Keluarga Islam.” *Jurnal El-Thawalib* 6, no. 2 (2025): 227–40.

Moh Nasuka. “Urgensi Maqhasid Syari’ah Dalam Membangun Keluarga Sakinah

Di Era Globalisasi.” *Isti'dal; Jurnal Studi Hukum Islam* 3, no. 2 (2016): 159–68.

Mohammad Fauzan Ni'ami Ni'ami, Tutik Hamidah. “Reformulasi Maqāṣid Al-Syarī'ah Kontemporer: Sistem Nilai Sebagai Tawaran Jasser Auda Menuju Hukum Islam Humanis.” *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 01, no. 02 (2023): 1–19.

Muarifuddin, Muarifuddin, Achmad Rifai RC., Joko Sutarto, Tri Joko Raharjo, and Amin Yusuf. “Ketahanan Keluarga Sebagai Peningkatan Pemberdayaan Keluarga Bagi Anggota PKK.” *Jurnal Bina Desa* 3, no. 3 (2022): 200–205. <https://doi.org/10.15294/jbd.v3i3.26974>.

Nasution, Helsa, M Agung Rahmadi, Luthfiah Mawar, and Milna Sari. “Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling DAMPAK DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KESEHATAN MENTAL PENYANDANG DISABILITAS.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 2 (2024). <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling>.

Paryadi. “Maqashid Syariah : Definisi Dan Pendapat Para Ulama.” *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 201–16.

Rahma, Nala Aulia, Nisrina Ramadhana, and Patmawati. “Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Anak Dengan Hambatan Penglihatan Menggunakan Braille.” *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 4 (2023): 592–603.

Retnaningsih, Ira, and Rahmat Hidayat. “Representasi Sosial Tentang Disabilitas

Intelektual Pada Kelompok Teman Sebaya.” *Jurnal Psikologi* 39, no. 1 (2012): 13–24.

Saputri, Apik Anitasari Intan, and Athoillah Islamy. “Nilai-Nilai Maqasid Syariah Dalam Fungsi Keluarga Di Tengah Pandemi Covid-19.” *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 19, no. 1 (2021): 1–15.
<https://doi.org/10.32694/qst.v19i1.899>.

Sodiqin, Ali. *Fiqh Ushul Fiqh (Sejarah, Metodologi Dan Implementasinya Di Indonesia)*. Penerbit Beranda Publishing. Yogyakarta, 2012.
[http://repository.uinsu.ac.id/8157/1/Isi_Fiqh dan Ushul Fiqh_watermark_.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/8157/1/Isi_Fiqh%20dan%20Ushul_Fiqh_watermark_.pdf).

Steinberg, Laurence. ““We Know Some Things: Parent–Adolescent Relationships in Retrospect and Prospect.”” *Journal of Research on Adolescence* 11.1 8, no. 1 (2001): 1–19. <https://doi.org/10.52166/talim.v8i1.8019>.

Sutisna, Dkk. “Panorama Maqashid Syariah,” 2020.

Tarsidi, Didi, and Permanarian Somad. “Penyandang Ketunaan: Istilah Alternatif Terbaik Untuk Menggantikan Istilah ‘Penyandang Cacat’?” *JASSI_Anakku (Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus)* 8, no. 2 (2009): 129. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/view/3867/2748>.

Union, World Blind. “Employment and Economic Opportunities for Blind Individuals.” WBU Press, 2019.

Vivo Mei Ester Tambunan, and Fajar Utama Ritonga. “Evaluasi Program Literasi

Digital Disabilitas Fisik Di Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia Medan.”

SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora 3, no. 2 (2024): 210–19.

<https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i2.3722>.

Yogyakarta, Gubernur Daerah Istimewa, And Peraturan. Peraturan Gubernur
Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 61 Tahun 2024 (2022).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara

Identitas Responden 1

Nama: Dwi nugroho (istri : siti saadah)

Usia: 51

Jenis Kelamin: laki Laki

Status Perkawinan: Nikah

Pendidikan Terakhir: D3 teknik Elektro

Pekerjaan: Guru

Jumlah Anak: 1

Jenis Disabilitas (bagi orang tua disabilitas): Tunanetra

Lama Mengalami Disabilitas: Sejak tahun 1998 (27 tahun)

Hasil

Pewawancara: Bisa Bapak ceritakan sedikit tentang latar belakang pendidikan dan pekerjaan Bapak saat ini?

Dwi Nugraha: Saya lulusan D3 Teknik Elektro. Saat ini saya bekerja sebagai pengajar di SLB Yakatunis. Selain mengajar, saya juga bekerja sebagai pemijat untuk menambah penghasilan, karena sebagai guru swasta, pendapatan saya masih belum mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Pewawancara: Sejak kapan Bapak mengalami tunanetra, dan bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan Bapak?

Dwi Nugraha: Saya mengalami tunanetra sejak tahun 1998, waktu itu saya berusia 24 tahun dan baru menyelesaikan pendidikan tinggi. Awalnya tentu sangat berat, saya bahkan sempat mengalami depresi cukup parah selama delapan tahun. Namun, pada tahun 2006, saya mendapatkan motivasi dari siaran radio, dan sejak saat itu saya mulai bangkit kembali. Saya lalu bergabung dengan PSBN (Panti Sosial Bina Netra), di sana saya belajar banyak keterampilan seperti orientasi mobilitas, braille, memasak, dan kemandirian sehari-hari. Bisa dibilang, saya seperti terlahir kembali setelah menjalani pelatihan di sana.

Aspek ekonomi

Pewawancara: Bagaimana kondisi ekonomi keluarga Bapak saat ini?

Dwi Nugraha: Alhamdulillah, saat ini kondisi ekonomi kami sudah stabil. Ukuran kecukupan itu memang relatif, tapi saya merasa bisa hidup layak, berbaur dengan masyarakat, dan memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Dulu saya pernah mendapat bantuan dari pemerintah

Dan dari bantuan itu saya sempat membuka usaha jual alat-alat dari pemerintah dan dari bantuan itu saya sempat membuka usaha berjualan alat-alat bantu disabilitas seperti tongkat, reglet, dan rekentang. Saat ini istri saya juga bekerja sebagai guru di MTS Yakatunis.

Pewawancara : Siapa yang mengelola keuangan Anda?

Dwi Nugraha : Yang lebih banyak mengatur keuangan itu istri saya, Siti Saadah. Kami bekerja sama, tapi beliau yang lebih telaten dalam pengelolaan keuangan sehari-hari.

Pewawancara : Apa yang menjadi tantangan dalam perekonomian Bapak?

Dwi Nugraha: Tantangan terbesar dalam perekonomian saya sebenarnya ada di masa-masa awal dulu, sebelum kondisi ekonomi keluarga stabil seperti sekarang. Saat itu, kami sempat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, apalagi untuk pendidikan anak. Alhamdulillah, saya pernah mendapat bantuan dari pemerintah, dan dari situlah saya mulai merintis usaha kecil berjualan alat bantu

disabilitas. Tantangannya tentu dalam mengembangkan usaha tersebut—dari segi modal, pemasaran, hingga menjaga agar usaha tetap berjalan. Sekarang tantangannya lebih kepada bagaimana mengelola pengeluaran agar tetap seimbang, terutama untuk kebutuhan pendidikan anak-anak yang semakin meningkat. Tapi kami bersyukur, dengan kerja sama yang baik dalam keluarga, semuanya bisa dihadapi perlahan-lahan.

Aspek sosial

Pewawancara: Bagaimana pengalaman Bapak dalam bersosialisasi di lingkungan tempat tinggal?

Dwi Nugraha: Awalnya memang tidak mudah. Saya sempat mengalami pengabaian saat hadir di rapat RT. Tapi saya tetap hadir, tetap aktif, dan akhirnya masyarakat mulai menerima dan menghargai saya. Sekarang saya merasa diterima dengan baik, tidak mengalami diskriminasi, baik secara verbal maupun non-verbal.

Pewawancara: Apa tantangan terbesar dalam bersosialisasi sebagai seorang tunanetra?

Dwi Nugraha: Tantangan terbesar adalah memulai. Karena saya memiliki perbedaan, sebagai kaum marginal, butuh perjuangan dan semangat lebih untuk bisa diterima. Tapi dukungan dari keluarga dan keyakinan diri sangat membantu saya untuk terus maju.

Pewawancara: Apakah ada bantuan dari lembaga sosial yang Bapak terima?

Dwi Nugraha: Ya, selain bantuan dari pemerintah, pelatihan dari PSBN sangat membantu saya membangun kembali hidup saya. Di sana saya belajar banyak hal yang sangat berguna untuk kehidupan saya sekarang.

Pewawancara: Bagaimana Bapak membangun komunikasi dalam keluarga?

Dwi Nugraha: Kami membangun hubungan yang harmonis. Kami saling menutupi kekurangan masing-masing. Kami sering makan bersama, bercanda, dan hubungan

kami bukan hanya sebagai orang tua dan anak, tapi juga sebagai teman dan saudara. Itu yang membuat kami kuat sebagai keluarga.

Aspek Keagamaan

Pewawancara: Bagaimana dengan aspek keagamaan dalam hidup Bapak?

Dwi Nugraha: Saya tidak mengalami kendala berarti. Saya tetap belajar membaca Al-Qur'an meskipun tidak bisa membaca dengan baik sejak kecil. Saya sering mengikuti kajian, baik di lingkungan sekitar,

radio, maupun media sosial. Saya juga beribadah di masjid dan musala, tanpa membedakan latar belakang organisasi keagamaan.

Pewawancara: Bagaimana Bapak menanamkan nilai agama pada anak?

Dwi Nugraha: Saya lebih banyak menanamkan lewat keteladanan. Saya ingin anak saya melihat langsung bagaimana saya menjalankan ibadah, seperti sholat dan membaca Al-Qur'an. Sejak kecil, saya sudah kenalkan sahur, puasa, dan lain-lain agar dia terbiasa.

Penutup

Pewawancara: Boleh diceritakan sedikit tentang keluarga Bapak?

Dwi Nugraha: Saya menikah tahun 2007, masih dalam masa pelatihan di PSBN. Kami sepakat untuk mengasuh anak sendiri, supaya tetap dekat dan anak merasa tidak ada jarak dengan orang tuanya. Sejak kecil, anak saya sudah terbiasa membantu saya, seperti menggandeng tangan saya saat berjalan atau membantu mencari barang.

Pewawancara: Apa prinsip Bapak dalam menjaga ketahanan keluarga?

Dwi Nugraha: Bagi saya, menjaga ketahanan keluarga itu tantangan besar. Tapi saya berusaha untuk tidak mengedepankan emosi. Saya lebih mengedepankan kesabaran dan kebijaksanaan. Dengan perjuangan dan kerja sama, saya percaya keluarga kami bisa tetap harmonis dan stabil

Identitas Responden 2

Nama: Supriyati

Usia: 55 tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Status Perkawinan: Cerai Mati

Pendidikan Terakhir: SMA

Pekerjaan: Guru bantu/Honorar

Jumlah Anak: 2

Jenis Disabilitas (bagi orang tua disabilitas): Tunanetra

Lama Mengalami Disabilitas: Dari lahir

Hasil

Pewawancara: Apa pekerjaan Ibu saat ini?

Narasumber: Saya bekerja sebagai PTT, Pekerja Tidak Tetap, di SLB Widya Mulia.

Pewawancara: Berapa jumlah anak Ibu?

Narasumber: Dua anak, satu putri dan satu putra.

Pewawancara: Sejak kapan Ibu mengalami disabilitas tunanetra? Narasumber: Saya sudah tunanetra sejak lahir.

Aspek Ekonomi

Pewawancara: Bisa diceritakan bagaimana kondisi ekonomi keluarga Ibu?

Narasumber: Secara umum bisa dibilang stabil. Tapi ya, dalam kenyataannya, kadang tidak seimbang seperti hitungan matematika. Tapi bagaimana pun, kami

harus bisa mencari celah agar cukup, dan alhamdulillah cukup-cukup saja. Tidak merasa kekurangan berlebihan, dan tidak berutang. Jadi ya, saya anggap stabil.

Pewawancara: Apakah ada pendapatan tambahan selain pekerjaan utama?

Narasumber: Pendidikan sangat penting. Anak saya yang besar sudah lulus kuliah, yang kecil masih di UGM. Sejak dulu mereka saya dorong untuk mencari beasiswa, bukan dari pemerintah tapi dari lembaga swasta. Karena bantuan seperti PIP dari pemerintah itu susah diakses oleh kami yang disabilitas. Jadi kami cari beasiswa prestasi dari lembaga-lembaga seperti LAZIS, dan lainnya.

Aspek Kesehatan dan Mental

Pewawancara: Apakah Ibu mendapat layanan kesehatan dari pemerintah?

Narasumber: Iya, saya dan anak-anak dapat BPJS gratis.

Pewawancara: Apakah Ibu pernah mengalami gangguan kesehatan mental selama berkeluarga?

Narasumber: Tidak pernah. Tapi ya, dalam keluarga pasti ada salah paham. Saya dan almarhum suami punya kesepakatan, kalau ada masalah, tidak boleh dibahas keras-keras, apalagi di depan anak. Kalau anak-anak sudah tidur, baru kami diskusi. Kalau anak bangun, kami langsung berhenti. Kalau suami marah ke anak, saya diam tapi selalu mengingatkan agar jangan lepas kendali.

Aspek Keagamaan

Pewawancara: Bagaimana cara Ibu menanamkan nilai agama kepada anak-anak?

Narasumber: Waktu kecil mereka ikut TPA, menurut. Tapi setelah remaja, mereka mulai punya idealisme sendiri. Jujur, kalau tidak diajak sholat, ya tidak sholat lima waktu. Penanaman agama di usia remaja memang tidak mudah. Tapi saya tetap menanamkan nilai kepercayaan dan harapan dari orang tua.

Pewawancara: Apakah ada dukungan dari lembaga dalam kegiatan keagamaan?

Narasumber: Ada, jelas ada. Disini setiap bulan minggu ke 4 selalu ada pengajian.

Pewawancara: Apakah ada kesulitan dalam beribadah?

Narasumber: Tidak. Rumah saya dekat masjid, jadi mudah. Kalau ada pengajian jauh, biasanya ibu-ibu di sana menyambut saya dengan baik.

Pewawancara: Apa yang menjadi tantangan dalam aspek keagamaan?

Narasumber: Tantangan terbesar itu ada pada penanaman nilai agama kepada anak-anak, terutama setelah mereka menginjak usia remaja. Waktu masih kecil, mereka masih menurut, ikut TPA, dan aktif belajar. Tapi setelah remaja, mereka mulai punya pemikiran sendiri. Jujur saja, kadang kalau tidak diingatkan, mereka tidak sholat lima waktu. Sebagai orang tua, saya terus berusaha menanamkan nilai kepercayaan, harapan, dan pentingnya agama dalam kehidupan, walau tidak selalu mudah. Saya juga menyadari bahwa pendekatan di usia remaja memang harus berbeda, lebih ke dialog dan memberi contoh.

Penutup

Pewawancara: Apa tantangan terbesar dalam keluarga?

Narasumber: Tantangan terbesar adalah memantau pergaulan anak. Tapi saya tidak berhenti memberi tahu mereka. Saya ulang-ulang terus bahwa mama dan bapak percaya pada kalian. Positif dan negatifnya perbuatan kalian itu tanggung jawab kalian sendiri. Harapan orang tua selalu saya tekankan ke mereka

Identitas Responden 3

Nama: Koswanto

Usia: 53 tahun

Jenis Kelamin: laki - Laki

Status Perkawinan: Menikah

Pendidikan Terakhir: SLB

Pekerjaan: Juru Pijat

Jumlah Anak: -

Jenis Disabilitas (bagi orang tua disabilitas): Tunanetra (Low vision)

Lama Mengalami Disabilitas: Dari lahir

Hasil

Pewawancara: Nama lengkap Bapak siapa? Koswanto: Nama saya Koswanto.

Pewawancara: Usia Bapak saat ini berapa? Koswanto: 53 tahun.

Pewawancara: Pendidikan terakhir Bapak? Koswanto: Saya lulusan SLB di Semarang. Pewawancara: Jumlah anak?

Koswanto: Tidak ada.

Pewawancara: Sejak kapan Bapak mengalami disabilitas tunanetra?

Koswanto: Dari lahir. Saya low vision, masih bisa melihat sekitar 10 meteran, mungkin lebih sedikit.

Aspek Ekonomi

Pewawancara: Apa pekerjaan Bapak saat ini? Koswanto: Saya bekerja sebagai juru pijat.

Pewawancara: Apakah ada pekerjaan sampingan selain pijat? Koswanto: Tidak ada.

Pewawancara: Apakah Bapak pernah menerima bantuan dari pemerintah?

Koswanto: Untuk disabilitas, belum pernah. Tapi kalau bantuan umum seperti BLT, pernah. Pewawancara: Apa tantangan utama dalam perekonomian Bapak?

Koswanto: Tantangannya ya pasien yang tidak menentu. Kadang sehari dua orang, kadang kosong sama sekali. Jadi penghasilan tidak pasti.

Aspek Sosial

Pewawancara: Untuk saat ini bapak tinggal Dimana?

Koswanto: Saya tinggal di kantor sekretariat Lembaga sosial al hikmah ini sejak 2022. Disini saya menjadi penjaga dan diberi akses tinggal gratis.

Pewawancara: Bagaimana dengan interaksi sosial di lingkungan tempat tinggal?

Koswanto: Kalau di daerah sini, saya seperti tidak punya tetangga. Walaupun ada yang pernah interaksi, seperti tukang cuci mobil di depan, tapi selain itu tidak ada yang pernah main ke sini.

Pewawancara: Jadi interaksinya masih sedikit?

Koswanto: Iya, sedikit. Tapi kalau di masjid ada teman ngobrol walau sedikit-sedikit. Pewawancara: Bagaimana hubungan Bapak dengan istri?

Koswanto: Alhamdulillah baik. Komunikasi juga lancar.

Pewawancara: Bapak dan istri bagaimana menjaga keharmonisan rumah tangga?

Koswanto: Kami saling berkomunikasi. Selama ini tidak pernah ada pertengkaran besar, beda pendapat juga tidak pernah yang sampai masalah besar. Alhamdulillah.

Pewawancara: Bagaimana dengan kepesertaan BPJS?

Koswanto: Saya pernah dapat BPJS dari pemerintah, yang gratis itu. Tapi sekarang tidak tahu masih aktif atau tidak. Dulu saya dapatnya dari Tegal, dan katanya kalau di luar daerah seperti Jogja tidak bisa digunakan.

Aspek Keagamaan

Pewawancara: Dalam hal keagamaan, apakah Bapak mengalami hambatan beribadah?

Koswanto: Hambatan paling kalau lagi ada pasien, jadi jarang ke masjid. Tapi kalau waktu kosong, saya bisa ke masjid.

Pewawancara: Akses ke masjid bagaimana? Koswanto: Masjid tidak terlalu jauh, bisa jalan kaki.

Pewawancara: Bagaimana perlakuan dari jamaah di masjid? Koswanto: Alhamdulillah, baik.

Pewawancara: Bagaimana cara bapak mengajarkan hal-hal keagamaan untuk keluarga?

Koswanto: Saya ajarkan lewat contoh, Mas. Saya usahakan tetap sholat lima waktu, meskipun kadang nggak selalu ke masjid karena kondisi. Tapi kalau ada waktu luang dan sehat, saya ke masjid. Sama istri juga saling mengingatkan soal ibadah. Jadi, walaupun sederhana, yang penting nilai-nilai agama tetap dijaga di rumah.

Penutup

Pewawancara: Apa yang menjadi tantangan terbesar bapak dalam berkeluarga?

Koswanto: Tantangan terbesar ya soal ekonomi, Mas. Karena penghasilan dari pijat itu tidak menentu, kadang ada pasien, kadang tidak sama sekali. Jadi harus pintar-pintar mengatur keuangan supaya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Tapi

alhamdulillah, saya dan istri saling pengertian, saling dukung, jadi bisa tetap harmonis walaupun keadaannya sederhana.

Pewawancara: Bagaimana cara bapak melewati tantangan tersebut?

Koswanto: Ya, solusinya yang penting itu hidup sederhana, Mas. Yang penting cukup buat makan, kebutuhan pokok terpenuhi. Saya juga berusaha tetap semangat, kalau ada pasien saya layani sebaik mungkin biar mereka puas dan mau datang lagi. Selain itu, komunikasi sama istri juga penting, jadi kalau ada kesulitan bisa dibicarakan bareng. Kami saling pengertian, itu yang bikin kuat.

Identitas Responden 4

Nama: karim

Usia: 53 tahun

Jenis Kelamin: laki - Laki

Status Perkawinan: Menikah

Pendidikan Terakhir: SMA

Pekerjaan: Juru Pijat

Jumlah Anak: 2

Jenis Disabilitas (bagi orang tua disabilitas): Tunanetra

Lama Mengalami Disabilitas: Dari lahir

B. Hasil

Pewawancara: Nama lengkap? Karim: Karim saja mas.

Pewawancara: Kalau istri? Karim: Ibu Hartanti.

Pewawancara: berapa usia bapak? Karim: Lahir tahun 1972. Berarti 53.

Pewawancara: Pendidikan terakhir? Karim: SMA.

Pewawancara: berapa anak bapak?

Karim: Anak ini dua, Yang satu lahir tahun 1996, yang kecil 2002. Yang besar sudah selesai S2, sekarang kerja di Belanda. Dia mandiri, hasil kerja sendiri. Yang kecil sekarang di UPI semester 6, tinggal di sini juga.

Pewawancara: Apakah Pendidikan itu penting dan biaya menjadi tantangan?

Karim: alhamdulillah untuk biaya Terjangkau, tapi tantangan pasti ada. Tapi harus dihadapi. Pendidikan itu penting sekali untuk masa depan. Zaman sekarang harus berpendidikan. Untuk anak-anak harus lebih maju dari saya.

Aspek Ekonomi

Pewawancara: apa pekerjaan utama bapak?

Karim: Juru pijat

Pewawancara: Adakah pekerjaan sampingan? Karim: Tidak ada.

Pewawancara: Apa hasil dari pijat ini dihitung cukup memenuhi untuk kebutuhan?

Karim: Iya, cukup. Sudah mencukupi.

Pewawancara: Pernah dapat bantuan dari pemerintah? BLT? BNPB?

Karim: Nggak pernah. Ya jelas yang buat males ngurus itu. Biasanya beroperasinya bertel-tele. Kalau ada yang patut ya diterima. Cuma saya kurang begitu aktif mencari-cari. Pernah dapat bantuan sembako dari Lembaga di UGM bukan dari pemerintah

Pewawancara: Apa yang menjadi tantangan utama dari perekonomian bapak ?

Karim: Iya, tantangannya itu kalau harga-harga naik. Bagaimana bisa nggak ini yang dapat ini? Tapi Alhamdulillah selama ini kita bisa beli meskipun mahal. Cuma kalau ketika mahal kita nggak punya tabungan.

Aspek Sosial

Pewawancara: Kalau interaksi dengan masyarakat sekitar sini?

Karim: Biasa. Di sini enak. Tapi diskriminasi pasti ada. Sekecil apapun pasti ada. Kadang dirasakan, kadang tidak. Tapi secara umum masyarakat mendukung.

Pewawancara: Komunitas dan lembaga mendukung interaksi?

Karim: Ya, mendukung. Saya ikut Pertuni dan Lembaga Alikmah saja. Yang lain tidak karena keterbatasan waktu dan transportasi.

Pewawancara: Tinggal di rumah ini sejak kapan?

Karim: Tahun 2007. Kontrak sampai sekarang. Soalnya yang punya belum minta.

Pewawancara: apakah pernah mengalami permasalahan dalam keluarga?

Karim: Alhamdulillah gak pernah cekcok yang benar-benar hebat. Kita kalau tidak setuju, cari solusi. Saya terapkan itu.

Pewawancara: Bagaimana menjaga keharmonisan keluarga?

Karim: Kalau ada yang tidak sependapat, kita hargai. Cari solusi bersama. Hindari ketegangan. Jangan emosi. Itu yang saya terapkan. Hilangkan ketegangan juag, missal yang 1 emosi yang satu jangan sampai emosi.

Aspek Keagamaan

Pewawancara: Bagaimana akses ke masjid?

Karim: Akses sekali. Rumah dekat masjid. Sudah akses buat saya.

Pewawancara: apakah bapak dilibatkan dalam kegiatan keagamaan? Karim: Iya pasti di libatkan, minimal ada omongan-omongan.

Pewawancara: Apa ada hambatan dalam beribadah? Karim: Tidak ada.

Pewawancara: Bagaimana mengajarkan agama pada anak dan memimpin keluarga?

Karim: Saya sampaikan sesuai pengetahuan saya. Yang penting mereka mendengarkan dan mempraktikkan. Pola asuh seperti orang lain, cuma saya lebih banyak ngomong. Pemantauan tetap dilakukan.

Pewawancara: apakah ada Kesulitan dalam mengajarkan anak?

Karim: Pasti ada. Tapi di balik kesulitan ada kemudahan. Seperti apa yang ada di surat Al-Insyirah. Bisa diatasi.

Penutup

Pewawancara: Apa Tantangan terbesar dalam keluarga?

Karim: Masalah sholat. Kadang-kadang susah tepat waktu. Tahajud juga belum berhasil diterapkan di keluarga. Itu tantangan besar. Tapi subuh tetap dilaksanakan meski kadang terlambat. Saya ingin semuanya on time dan berjamaah di masjid, tapi belum tercapai.

Lampiran 2 Dokumentasi penelitian



Surat izin penelitian



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiail@uii.ac.id
W. fiail.uii.ac.id

Nomor : 277/Dek/60/DAATI/FIAI/III/2025
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 7 Maret 2025 M
7 Ramadan 1446 H

Kepada : Yth. Ketua Lembaga Sosial Tunanetra Al Hikmah
Gg. Sidomukti No. 2, Pandeyan, Kec. Umbulharjo
Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. 55161
di Daerah Istimewa Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Sarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : MUHAMMAD SOBRUN JAMIL
No. Mahasiswa : 20421097
Program Studi : Ahwal Al-Syakhshiyah

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

Analisis Ketahanan Keluarga dengan Orang Tua Disabilitas dalam Perspektif Maqashid Syariah: Studi Kasus di Lembaga Sosial Al Hikmah, Umbul Harjo, Yogyakarta

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



Asmuni, MA

Profil lembaga

SUSUNAN PENGURUS LEMBAGA SOSIAL TUNANETRA AL-HIKMAH DIY

No.	Jabatan	Nama
1.	Pembina	Hj. Rohani
2.	Penasehat	Drs. M. Nadjamuddin Hj. Dewi Rahmad Joko
3.	Ketua	Widodo Sulistianto, S.Pd.
4.	Wakil Ketua	Edy Purnomo, S.Pd.
5.	Sekretaris	Siti Saadah, S.Pd.
6.	Bendahara	Ratna Dyah Astuti, S.Pd. Isni Afifah
7.	Seksi Da'wah	Lilik Siswanto, S.Sos.I.
8.	Seksi Pendidikan dan Pelatihan	Supriyati
9.	Seksi Kesejahteraan Sosial	Sutarmi
10.	Pembantu Umum	Partono